

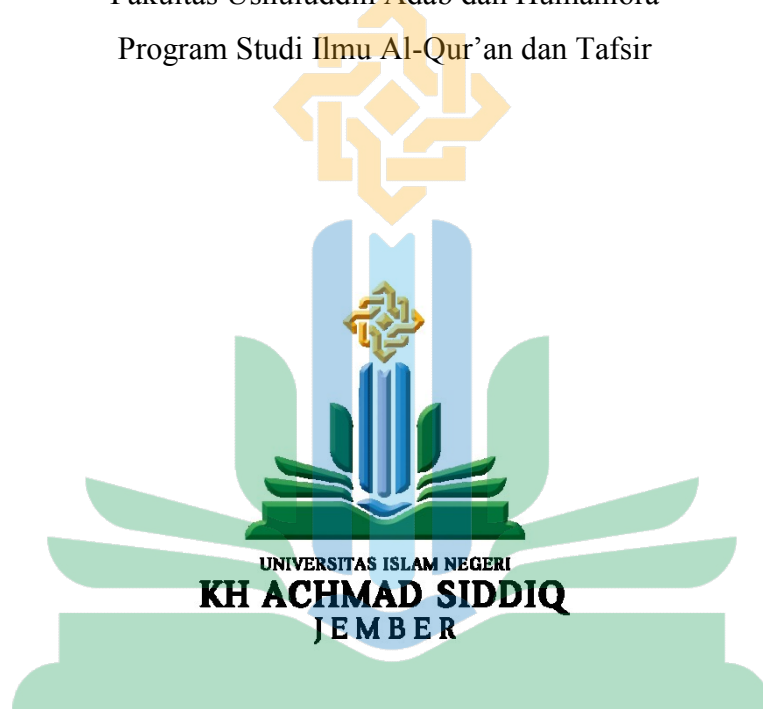
ISTIDRÂJ DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN TEMATIK DENGAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh :

Mohammad Maulidan Adam Lutfi
NIM: U20171052

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA

2022

**ISTIDRÂJ DALAM AI-QUR'AN
(KAJIAN TEMATIK DENGAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)**


SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Usuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Mohammad Maulidan Adam Lutfi
NIM: U20171052

Disetujui Pembimbing:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Dr. Uun Yusufa, M.A
NIP. 198007162011011004
J E M B E R

**ISTIDRAJ DALAM AI-QUR'AN
(KAJIAN TEMATIK DENGAN SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Usuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Selasa
Tanggal : 21 Juni 2022
Tempat : Ruang Ujian Lt. 2

Ketua

Tim Penguji

Sekretaris

Dr. H. Kasman, M.Fil.I
NIP. 197104261997031007

Za'Imatil AshfiyaM. PdI
NIP. 19890418201 9032009

Anggota :

1. Dr. Win Usuluddin, M.Hum
2. Dr. Uun Yusufa, M.A.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Menyetujui
Dekan Fakultas Usuluddin, Adab dan Humaniora

Amue

Prof. Dr. M. Khusna Amal., S.Ag., M.Si
NIP. 197212081998031001

MOTTO

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ - ٢٣

Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan jangan pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri.

(QS. Al-Hadid 29:23)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah swt serta rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam setiap jengkal langkahku. Untuk orang-orang yang berarti dalam hidupku, karya kecil ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Sumiran Ilyas dan Ibu Siti Azizah yang telah memberikan cinta kasih yang tulus, mengajarkan semangat dan kerja keras serta motivasi, nasihat serta doa-doa terbaiknya.
2. Sahabat-Sahabati PMII Rayon FUSHAH yang telah banyak memberikan ruang diskusi serta pengalamannya.
3. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir II Angkatan 2017, terimakasih atas solidaritas selama mencari ilmu di kampus.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis persembakan kepada Allah swt yang telah melimpahkan Rahmat Hidayah dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat berusaha dan menyelesaikan skripsi ini dengan tanpa hambatan yang berarti. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita semua baginda Nabi Muhammad Saw yang telah membawa kita dari jaman Jahiliyah hingga jaman yang sekarang ini, yakni *addinul* islam. Semoga di hari kiamat nanti, kita termasuk orang-orang yang mendapatkan syafaatnya. *Áamiin*

Penyusunan skripsi berjudul “*Istidrāj dalam Al-Qur’an (kajian tematik dengan Semiotika Ferdinand De Saussure)*” penulis ajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Agama Islam Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

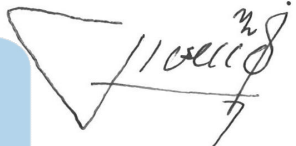
Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini, penyusunan mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang terhormat kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., M.M., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.S.i., selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Bapak Dr. H. Imam Bonjol M.Si., selaku dosen pembimbing akademik yang telah membantu proses administrasi perkuliahan dengan baik dari awal semester hingga terlaksanakannya tugas akhir skripsi.
4. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberi kontribusi baik arahan, kritikan, saran, motivasi, dorongan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Seluruh dosen Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, karena terlalu banyak yang dilibatkan serta membantu proses penyusunan skripsi ini.

Semoga segala amal baik yang tela diberikan dapat diterima Allah swt dan mendapatkan balasan terbaik dari-Nya. Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa terimakasih yang sebesar-besarnya dan rasa syukur atas selesainya penulisan skripsi ini. Akhirnya, penulis mohon maaf apabila dalam penulisan skripsi ini terlau banyak kesalahan, penulis mengharapkan adanya saran, kritik yang dapat membangun dan mengingatkan kualitas skripsi ini. Semoga penulis skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bai pihak pada umumnya.

Âamiîn yâ Robbal Âlâmîn

Jember, 22 Februai 2022


Mohammad Maulidan Adam Lutfi
NIM. U20171052



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

M. Maulidan Adam Lutfi, 2021: *Istidrâj Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Dengan Semiotika Ferdinand De Saussure)*.

Kata kunci: *Istidrâj*, Semiotika, Saussure.

Istidrâj merupakan pemberian nikmat dari Allah Swt. untuk hamba-Nya dan menjadikan mereka lalai, pemberian itu bisa berupa kelapangan rizki, kemampuan dalam hidup dan lain sebagainya. Fonomena tersebut perlunya dikaji dengan berlandaskan al-Qur'an yang menjadi sumber rujukan utama, namun pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Semiotika struktural Ferdinand de Saussure yang terdiri dari penanda-petanda dan sinkronik-diagonik, yang pada intinya ingin menerapkan pendekatan semiotika pada al-Qur'an dan ingin mengetahui implikasi yang terdapat pada *Istidrâj* dalam al-Qur'an.

Fokus masalah yang dianalisis dalam skripsi ini ialah: bagaimana relasi antara penanda dan petanda dalam ayat-ayat al-Qur'an tentang *Istidrâj*?, bagaimana hubungan sintagmatik dan paradigmatis ayat-ayat *Istidrâj* dalam al-Qur'an?, bagaimana implikasi konsep *Istidrâj* dalam perspektif semiotika Ferdinand de Saussure dalam kajian al-Qur'an?.

Tujuan penelitian ini menjelaskan relasi antara penanda-petanda dan sintagmatik-paradigmatik terhadap ayat-ayat *Istidrâj* dalam al-Qur'an. Serta menjelaskan implikasi konsep *Istidrâj* dalam perspektif semiotika Ferdinand de Saussure.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat analisis deskriptif dengan pendekatan struktural teori rumusan Ferdinand De Saussure, sehingga dapat menemukan struktur yang terbentuk dalam pemaknaan penanda dan petandanya.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1). Adapun relasi penanda-petanda terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang *Istidrâj* bahwa lafadz *kadzabu* ditandai dengan perkara yang bertentangan terhadap kekuasaan Allah swt yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an, sehingga mereka yang bertentangan ditandai dengan *sanastadriju* sebab mereka menikmati nikmat yang diberikan Allah swt sehingga lupa sebagai makhluk Tuhan, karena takabbur dan ingin masyhur. 2). Analisis hubungan sintagmatik-paradigmatik terhadap ayat-ayat *Istidrâj* dalam surah al-A'raf ayat 182, orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah swt akan diberi hukuman berupa nikmat yang tidak mereka sadari. Kemudian dalam surah al-Qolam ayat 44 Allah swt memerintahkan nabi Muhammad Saw memberi tahu seraya memperingatkan orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayatNya, dengan memberikan hukuman berupa *Istidrâj*. 3). Implikasi hasil pemaknaan semiotika tentang ayat-ayat *Istidrâj* ialah sebuah pemberian nikmat untuk menjadikan mereka lalai dengan celaka. Dengan kata lain bahwa hakikat *Istidrâj* adalah sebuah siksaan bukan sebuah nikmat meskipun dalam penerimanya berupa nikmat. Kemudian, penyebab orang tertimpa *Istidrâj* tidak lain karena mendustakan Allah Swt.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah kata-kata arab yang digunakan dalam penyusunan skripsi. Pedoman yang digunakan adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*library of Congress*)¹ sebagai berikut:

Pedoman Transliterasi Model *Library of Congress*.

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	s
ض	ض	ض	ض	d
ط	ط	ط	ط	t
ظ	ظ	ظ	ظ	z
ع	ع	ع	ع	'(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k

¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2020), 28.

ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
هـ	هـ	هـ، ء	هـ، ء	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
LEMBAR PENGESAHAN	III
MOTTO	IV
PERSEMBAHAN.....	V
KATA PENGANTAR.....	VI
ABSTRAK	VIII
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	IX
DAFTAR ISI.....	XI
DAFTAR TABEL	XIII
DAFTAR GAMBAR.....	XIV
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kerangka Teori.....	15
1. Konsep <i>Istidrâj</i>	15
2. Teori Semiotika.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
A. Metode Penelitian.....	41
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
2. Sumber Data.....	42

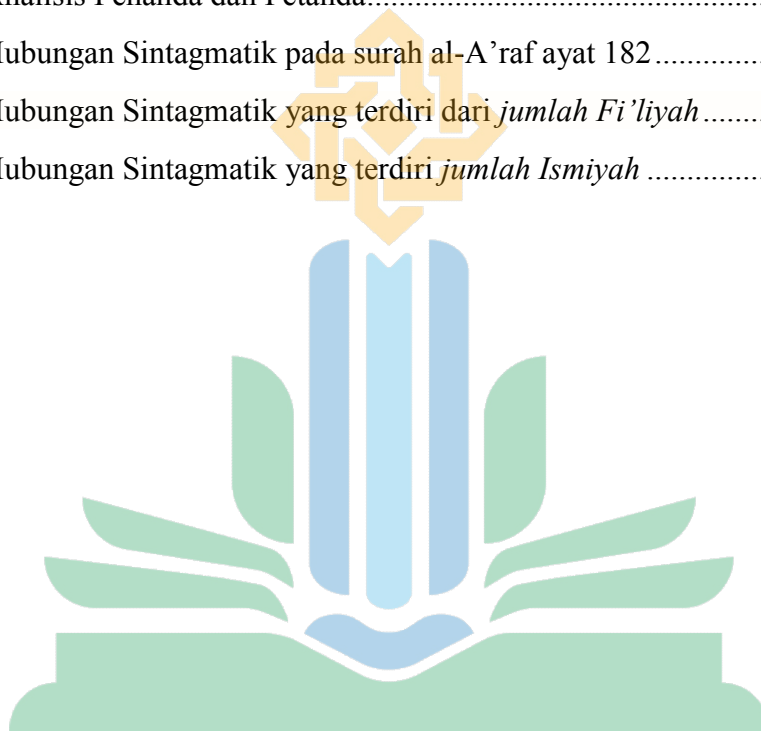
3. Teknik Pengumpulan Data.....	43
4. Analisis Data	43
BAB IV ANALISIS SEMIOTIKA STRUKTURAL FERDINAND DE SAUSSURE DALAM AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG <i>ISTIDRÂJ</i>.....	45
A. Hubungan Penanda-Petanda terhadap ayat-ayat <i>Istidrâj</i>	45
B. Hubungan Sintagmatik dan Paradigmatik terhadap ayat-ayat <i>Istidrâj</i> ..	46
C. Implikasi Semiotika dalam ayat-ayat Al-Qur'an tentang <i>Istidrâj</i>	56
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	68



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu.....	14
Tabel 2.5 Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik pada <i>jumlah fi'liyah</i>	37
Table 2.6 Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik pada <i>jumlah ismiyah</i>	39
Tabel 4.1 Analisis Penanda dan Petanda.....	45
Tabel 4.2 Hubungan Sintagmatik pada surah al-A'raf ayat 182	46
Tabel 4.3 Hubungan Sintagmatik yang terdiri dari <i>jumlah Fi'liyah</i>	48
Tabel 4.4 Hubungan Sintagmatik yang terdiri <i>jumlah Ismiyah</i>	48



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 2.2 Hubungan <i>dyadic</i> tanda Saussure.....	33
Gambar 2.3 Contoh hubungan <i>dyadic</i>	34
Gambar 2.4 Contoh hubungan sintagmatik dan paradigmatic.....	36



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena sosial terkait keagamaan menjadi salah satu hal yang menarik untuk diteliti dan diperbincangkan. Agama memberikan banyak hal untuk kemudian dikaji secara mendalam terkait makna yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an sebagai rujukan utama umat Islam menjadi objek kajian yang setiap zamannya akan terus dikaji, hingga banyak bermunculan peneliti-peneliti dari setiap generasi yang ada. Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia memiliki banyak informasi mengenai kehidupan manusia, sehingga manusia mencoba memahami apa yang ada di balik setiap informasi yang ada di dalam Al-Qur'an.

Berangkat dari hal ini, ada beberapa hal yang penting untuk dikaji, salah satunya tentang fenomena *Istidrâj*. Bagaimana fenomena tersebut dikaji dengan berlandaskan Al-Qur'an yang menjadi sumber rujukan utama? Tentu segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan ini ada penyebabnya. Allah swt sebagai pencipta memiliki sifat Sang Maha Tahu dari siapapun. Maka, tugas dari manusia untuk menemukan maksud di balik setiap kejadian yang terjadi di dalam kehidupan.

Pentingnya membahas *Istidrâj* sebenarnya juga dilatarbelakangi oleh adanya kerahasiaan pada setiap ketentuan yang berlaku pada setiap hamba-Nya. Sehingga terkadang apa yang terlihat kita baik sebenarnya adalah sebuah keburukan bagi kita, hal itu dapat terjadi sebaliknya. Penjelasan tersebut seperti

yang tertera pada firman Allah swt. dalam QS. al-Baqarah: 216 “Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah swt mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” Dari ayat tersebut menjadi jelas bahwa pemahaman kita tentang apa yang terjadi disekitar kira memiliki batasan-batasan.

Di dalam Al-Qur’an banyak membahas berbagai macam permasalahan kehidupan, salah satunya *Istidrâj* yang tersebar dalam beberapa surah. Maka untuk mengetahuinya harus ditelusuri dahulu secara mendalam tentang ayat yang membahas *Istidrâj* itu sendiri. Kata *Istidrâj* dalam Al-Qur’an terulang hanya dua kali dalam bentuk *fi’il mudhari*. Menurut kamus *Al-Mursyid Ilâ Âyâti Al-Qur’an al-Karîm wa Kalimât*, kata tersebut terdapat dalam dua tempat yaitu dalam surah al-A’raf ayat 182².

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui.³

Dan kedua terdapat dalam surah al-Qalam ayat 44 yaitu sebagai berikut:

فَدَرْجِيٍّ وَمَنْ يُكَذِّبْ بِهَذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

² Muhammad faris Barakat, *Al-Mursyid Ilâ Âyâti Al-Qur’an al-Karîm wa Kalimât*, (Beirut: Dâr Qutaibah, 1985), 162

³ Departemen Agama Republik Indonesia dan Terjemah, diakses pada 22 Juli 2021, <https://quran.kemenag.go.id/>.

Artinya: Maka serahkanlah kepada-Ku (urusannya) dan orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur'an). Kelak akan Kami hukum mereka berangsur-angsur dari arah yang tidak mereka ketahui.⁴

Secara harfiah lafadz *Waddarâju*, bermakna kupasan yang didalamnya ada sesuatu, dan lafadz *Dûrjah*, adalah lafadz yang berkonotasi pada sebuah rasa yang menunjukkan pada rasa tidak malu akan kebodohnya. Adapun makna *sanastadrijuhum* pada konteks tersebut menunjukkan bahwa Allah swt mengambil sederajat demi sederajat atau setingkat demi setingkat pada mereka yang berlangsung dengan sedikit demi sedikit.⁵

Al-Qur'an merupakan ujaran wahyu yang terkondifikasikan dalam bentuk teks. Teks-teks tersebut merupakan sekumpulan tanda-tanda bersistem yang mengandung pesan-pesan dari Allah swt, untuk disampaikan kepada manusia. Peran Al-Qur'an dalam peradaban umat Islam sangat besar. Oleh sebab itu Nasr Hamid Abu Zaid mengatakan bahwa Islam merupakan peradaban teks.⁶

Al-Qur'an dengan bahasa Arab di dalamnya memiliki sistem tanda yang menarik untuk dikaji. Pandangan seperti ini menganggap bahwa Al-Qur'an adalah dunia tanda, sehingga untuk menemukan arti dan makna sistem tanda yang ada di dalamnya harus dikaji. Konsep-konsep yang ada di balik sistem tanda pada bahasa Al-Qur'an dicari dengan meneliti pola hubungan antara

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia dan Terjemah, diakses pada 22 Juli 2021, <https://quran.kemenag.go.id/>.

⁵ Abû Alqâsim Alhusaini bin Muḥammad al-Asyfaḥanî, *al-Mufradât fî gharib Al-Qur'an*, (Beirut: Dâr al-Qalam, 1412 H), 133

⁶ Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhum al-Nass: Dirasah fî Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Markaz al-Tsaqafi al-Araby, 1996), 9

penanda dan petanda yang ada. Meskipun demikian ada catatan penting yang perlu diketahui, karena bahasa Al-Qur'an memiliki keunikan sendiri. Bahasa Al-Qur'an merupakan bahasa agama yang memiliki banyak istilah-istilah atau ungkapan-ungkapan metafisik.⁷

Berdasarkan uraian diatas penulis memiliki atensi yang lebih untuk memperdalam kajian *Istidrâj* tersebut. Selain sebagai upaya untuk memperoleh hikmah-hikmah tersembunyi dari setiap ketentuan Allah swt juga untuk mendeskripsikan bagaimana *Istidrâj* ini secara akademis. Dalam hal ini penulis memilih pengkajian akademis *Istidrâj* dalam perspektif semiotika. Hal itu dikarenakan usaha untuk menyingkap terminologi *Istidrâj* sendiri secara mendasar harus ditelusuri melalui semiotikanya.

Historisitas makna *Istidrâj* dengan makna klasik yang ditransformasi melalui metodologi modern perspektif semiotika yang dikemukakan oleh orang Barat menjadi kajian yang unik dan menarik namun juga memberikan sensasi makna yang substansional dalam mengungkap lafadz *Istidrâj*. Maka kemudian, dapatkah metode semiotika ini mampu mengungkap fenomena *Istidrâj* dengan konsep tanda yang dituangkannya? mengingat metode ini adalah metode yang baru berkembang dan menjadi salah satu disiplin keilmuan tersendiri pada Abad XIX dan menjadi metode penelitian yang cukup banyak berkontribusi diperbagai bidang hingga sekarang. Didukung metode-metode tafsir dan *ulumul qur'an* sebagai metode sekunder yang telah banyak dipakai para

⁷ Ali Imron, *Semiotika AL-Qur'an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 4

mufassir. Namun, peneliti ini mencoba hal baru dengan menggunakan metode semiotika sebagai data primer, sehingga pembaca dapat memahami pembahasan dengan metode pendekatan yang baru, dan harapannya mampu menambah khazanah keilmuan dalam kajian keilmuan Al-Qur'an dan tafsir.

Penerapan metode pendekatan dengan Semiotika bukan kali ini saja digunakan, namun sudah ada sebelumnya peneliti yang menerapkan pendekatan Semiotika kedalam ayat Al-Qur'an, walaupun dalam pembahasan yang berbeda. Namun hal ini sudah cukup memberikan gambaran bahwa metode Semiotika dapat diterapkan dalam penafsiran Al-Qur'an. Metode yang dipelopori oleh tokoh Ferdinand de Saussure sudah berkembang seiring waktu muncul tokoh-tokoh Semiotika yang mengadopsi pemikirannya tentu dengan modifikasi yang sedikit berbeda.

Dari sekian banyak tokoh semiotika, teori-teori semiologi Ferdinand De Saussure dipandang sesuai untuk diaplikasikan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang *Istidrāj*, karena Saussure dikenal dengan metode strukturalnya, oleh karena itu untuk mengetahui struktur yang terdapat pada surah al-A'raf ayat 182 dan al-Qalam ayat 44, penulis menggunakan metode struktural Ferdinand De Saussure. Selain itu juga penulis terbantu untuk memahami tanda pada ayat-ayat Al-Qur'an tentang *Istidrāj*, kemudian pembaca diarahkan untuk dapat memahami hubungan internal dengan kontekstualisasi dan penggunaan makna tersebut pada realitas. Oleh karena itu penulis mengangkat judul "***Istidrāj Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Dengan Semiotika Ferdinand De Saussure)***".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana relasi antara penanda dan petanda dalam ayat-ayat Al-Qur'an tentang *Istidrâj*?
2. Bagaimana hubungan sintagmatik dan paradigmatis ayat-ayat *Istidrâj* dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana implikasi konsep *Istidrâj* dalam perspektif semiotika Ferdinand de Saussure dalam kajian Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai yakni secara umum untuk menambah wawasan keilmuan. Adapun secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan relasi antara penanda dan petanda dalam ayat-ayat Al-Qur'an tentang *Istidrâj*.
2. Menjelaskan hubungan sintagmatik dan paradigmatis ayat-ayat *Istidrâj* dalam Al-Qur'an.
3. Menjelaskan implikasi konsep *Istidrâj* dalam perspektif semiotika Ferdinand de Saussure dalam kajian Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berusaha memberikan pengertian yang baru mengenai *Istidrâj* menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, sebab penelitian sebelumnya belum ada yang membahas *Istidrâj* dengan kajian semiotika. Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan diskursus dalam ruang lingkup *Istidrâj* khususnya dalam tinjauan semiotika Ferdinand De Saussure.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memperkaya wawasan kemampuan penulis untuk melakukan penelitian dan juga menambah pengetahuan mengenai ayat-ayat *Istidrâj* dengan kajian pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure serta pandangan dari para ulama' tafsir

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan keilmuan pembaca mengenai ayat-ayat tentang *Istidrâj* dengan kajian pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman sebenarnya seperti apa *Istidrâj* dalam kajian Semiotika.

c. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini dapat menjadi sumbangsih untuk memperkaya refrensi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi baru dan juga

dapat menjadi referensi ataupun acuan untuk para penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Guna menghindari kerancuan kesalahan pemahaman mengenai topik yang menjadi pembahasan pada penelitian ini, berikut definisi dari istilah-istilah yang dimuat dalam judul “*Istidrâj dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik dengan Semiotika Ferdinand De Saussure)*”:

1. *Istidrâj*

Secara etimologi *Istidrâj* berasal dari kata درج (*daraja*) yang artinya berjalan, درج (*darraja*) yang artinya melipat, menaikkan, تدرج (*tadarraja*) naik, maju, meningkat, استدرج (*istidraj*) memperdayakan, mendekati secara berangsur-angsur.⁸ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Istidrâj* adalah hal atau keadaan luar biasa yang diberikan Allah swt kepada orang kafir sebagai ujian sehingga mereka *takabbur* dan lupa diri kepada Tuhan, seperti Firaun dan Karun.⁹ Sedangkan secara terminologi banyak ulama tafsir yang mendefinisikan tentang makna *Istidrâj* itu sendiri sehingga mulai

⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia Terlengkap*, Cet ke 14, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 395.

⁹ KBBI V 0.4.0 Beta (40)

muncul banyak perbedaan makna dalam menjelaskan definisi. Namun, tidak akan lepas dari makna esensinya.

2. Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api.¹⁰

Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.¹¹

Pengertian Semiotik yang pernah didefinisikan pada catatan sejarah semiotik, bahwasannya semiotik merupakan ilmu tentang tanda-tanda yang menganggap fenomena komunikasi sosial atau masyarakat dan kebudayaan. Hal tersebut dianggap sebagai tanda-tanda semiotik dalam mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi dengan tokoh pendiri, yaitu Ferdinand De Saussure dan Charles Sander Peirce.¹²

¹⁰ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi (Aplikasi Praktis bagi Peneliti dan Skripsi Komunikasi)*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 07

¹¹ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, 07

¹² Ambarani AS, dan Nazla Maharani Umayu, *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*, (IKIP PGRI Semarang Press, 2012), 28

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika Pembahasan tentunya diperlukan agar penelitian dapat runtut dan terstruktur. Berdasarkan dari beberapa bab dan setiap bab terdapat sub-bab, antara lain:

Bab I, Berisikan Pendahuluan. Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah mengapa tema itu perlu dibahas, serta apa yang menjadi daya tarik dari tema yang penulis angkat, yang kemudia dirumuskan dalam rumusan masalah yang telah penulis batasi agar pembahsannya tidak jauh melebar diluar tema yang ditentukan. Selain itu juga dipaparkan mengenai tujuan dan manfaat dari penelitian, serta definisi istilah, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan sebagai kerangka penulis agar sistematis.

Bab II, berisi tentang kajian pustaka untuk mengetahui masalah utama dari temuan terkait pembahasan tema yang sama. Memaparkan perbedaan dan persamaan dari hasil penelitian yang ada sebelumnya, yang menjadi refrensi dalam melakukan penelitian terkait tema yang ditentukan. Selanjutnya kerangka teori pemaparan terkait tema, baik ruang lingkup *Istidrâj*, serta penjelasan teori Semiotika, hingga pembahasan tentang tanda dalam kajian Semiotika teori Ferdinand De Saussure.

Bab III, membahas tentang metodologi penelitian, yang berisikan jenis dan model pendekatan, objek penelitian, sumber data baik primer maupun skunder, dan terakhir langkah-langkah pengumpulan data serta metode analisis data yang meliputi analisis deskriptif.

Bab IV, berisi pembahasan yang merupakan bagian paling substansial dalam penelitian, sebab dalam bab ini menganalisis pembahasan yang terdapat dalam penelitian, serta menjawab dari rumusan masalah mulai dari bagaimana relasi semiotika penanda-petanda dan sintagmatik-paradigmatik ayat-ayat Al-Qur'an tentang *Istidrâj*, dan diakhiri dengan bagaimana implikasi semiotika terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang *Istidrâj*.

Bab V, merupakan bagian akhir yang berupa kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang dapat disampaikan penulis berkaitan dengan penelitian. Pada kesimpulan ini pembahasan yang dianalisis akan dapat disimpulkan. Pemaknaan tanda serta relasi semiotika dalam Al-Qur'an yang telah ditemukan merupakan bukti bahwa sebuah teks dinamis dan dapat berkomunikasi dengan pembaca.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebagaimana penelitian yang telah ada, untuk menghindari kesamaan dengan karya tulis lainnya, tentunya penulis sudah mencoba menelusuri beberapa kajian yang pernah dilakukan sebelumnya. Hasil penelusuran ini menjadi acuan penulis agar penulis tidak mengangkat metodologi yang sama, sehingga kajian ini benar-benar bukan hasil dari plagiat dari karya penelitian sebelumnya. Berikut beberapa penelusuran yang penulis temukan:

1. Skripsi Ahmad Mukharar dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “*Istidrâj Perspektif Al-Qur’an dalam Tafsir al-jâmi’ li ahkam Al-Qur’an*”. Hasil tinjauan penulis dalam kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa skripsi tersebut membahas tentang *Istidrâj* dengan menitik beratkan pada pendapat salah satu tokoh mufassir melalui karya kitabnya, lalu kemudian dicari kesesuaian penafsiran terdahulu dengan fenomena sekarang. Skripsi tersebut memberikan informasi bahwa memang adanya keterkaitan *Istidrâj* dari masa yang dulu hingga sekarang.¹³
2. Vol.2, N0. 1 edisi Januari 2020 *Jurnal Istinarah* yang ditulis oleh Dina Fitri Fabriani dan M. Zubir dengan judul “*Istidrâj dalam Perspektif Imam al-Qurthubi*”. Jurnal tersebut dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *Istidrâj* dalam Al-Qur’an semakna dengan beberapa kata lain seperti *al-Makr*, *al-Khid’ah*, dan *al-Imla’*. Dan *Istidrâj* menurut Imam al-Qurthubi

¹³ Ahmad Mukhararah, “*Istidrâj Perspektif al-Qur’an dalam Tafsir al-jâmi’ li ahkam al-Qur’an*”, (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

yaitu setiap kali seseorang hamba melakukan suatu kemaksiatan yang baru, seketika itu pula Allah swt menambahkan kepada mereka nikmat, sehingga mereka larut di dalamnya dan tidak menyadari bahwa nikmat tersebut bukan karena kasih sayang Allah swt.

3. Vol.12, No. 2 edisi Oktober 2010 *Jurnal Substantia* yang ditulis oleh Demanguri dengan judul “*Istidrâj dalam Mawâiz al-Badi’ah*”. Jurnal tersebut dalam penelitiannya mengungkap tentang isi kandungan yang ada dalam kitab *Mawa’iz al-Badi’ah* karya Syi’ah Kuala dengan terfokus pada pembahasan *Istidrâj*. Fokus pembahasannya menentukan kandungan yang ada dalam kitab tersebut.¹⁴
4. Skripsi Nur Hasanah Azizah dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2017), dengan judul “*Istidrâj dalam Al-Qur’an*” (*Analisis Ayat-ayat tentang Istidrâj*), dalam skripsi tersebut membahas tentang *Istidrâj* dengan konteks lebih kompleks, karena menggunakan metode maudhu’i, kemudian menganalisisnya dari yang lebih umum hingga agak detail, sampai pada pemahaman tentang hakikat dan makna serta sebab-sebab seseorang tertimpa *Istidrâj*. menitik beratkan pada lafadz (سنتدرجهم) dengan mencari keterkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur’an yang lain.¹⁵
5. Skripsi Supriadi dari IAIN Bengkulu, (2019), dengan judul *Istidrâj dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah Az-Zuhali’*. Dalam skripsi tersebut menjelaskan bagaimana penafsiran Wahbah Az-Zuhali’ dalam karyanya

¹⁴ Demanguri, *Istidrâj dalam Mawa’iz al-Badi’ah*, Vol.12, Jurnal Substantia, No. 2.

¹⁵ Nur Hasanah Azizah, *Istidrâj’ dalam Al-Qur’an*” (*Analisis Ayat-ayat tentang Istidrâj*), (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

tafsir al-Munir tentang ayat-ayat yang membahas *Istidrāj* serta mendeskripsikan apa saja yang menjadi penyebab datangnya *Istidrāj*.¹⁶

6. Skripsi Desi Aryani dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2019), dengan judul “*Semiotika Surah Al-Mu’awwidzatayn Analisis Struktural Ferdinand De Saussure*”. Dalam skripsi tersebut menguraikan makna dan pesan pada surah al-Mu’awwidzatayn dan menjelaskan struktur yang terdapat pada surah al-Mu’awwidzatayn dengan menggunakan Semiotika struktural Ferdinand De Saussure.¹⁷

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu

No	Nama, Tahun, dan Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad Mukharar dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan Judul “ <i>Istidrāj Perspektif Al-Qur’an dalam Tafsir al-jâmi’ li ahkam Al-Qur’an</i> ”	Mengkaji tentang makna <i>Istidrāj</i> dalam perspektif ulama Tafsir	Fokus pada karakteristik penafsiran Imam al-Qurtubi dalam menafsirkan ayat <i>Istidrāj</i>
2.	Nur Hasanah Azizah dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2017), dengan judul “ <i>Istidrāj dalam Al-Qur’an</i> ” (<i>Analisis Ayat-ayat tentang Istidrāj</i>)	Mengkaji makna <i>Istidrāj</i> dalam Al-Qur’an	Tidak menggunakan pendekatan semiotika dalam menganalisis ayat-ayat <i>Istidrāj</i>
3.	Supriadi dari IAIN Bengkulu, (2019), dengan judul <i>Istidrāj dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah Az-Zuhali</i>	Mengkaji tentang makna <i>Istidrāj</i> dalam perspektif ulama Tafsir	Fokus pada karakteristik penafsiran Wahbah al-Zuhaili dalam menafsirkan ayat <i>Istidrāj</i>
4.	Desi Aryani dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2019), dengan judul “ <i>Semiotika Surah Al-</i>	Mengkaji ayat-ayat Al-Qur’an menggunakan	Fokus pada objek kajian makna dan pesan

¹⁶ Supriadi, *Istidrāj* dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah Az-Zuhali, (Skripsi: IAIN Bengkulu, 2019)

¹⁷ Desi Aryani, “*Semiotika Surah Al-Mu’awwidzatayn Analisis Struktural Ferdinand De Saussure*”, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2019).

	<i>Mu'awwidzatatayn Analisis Struktural Ferdinand De Saussure</i>	pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure	pada surah al-Mu'awwidzatatayn
5.	Vol.12, No. 2 edisi Oktober 2010 <i>Jurnal Substantia</i> yang ditulis oleh Demanguri, " <i>Istidrâj dalam Mawâiz al-Badi'ah</i> ".	Mengkaji <i>Istidrâj</i> dalam kitab <i>Mawa'iz al-Badi'ah</i> karya Syi'ah Kuala	Fokus tentang isi kandungan yang ada dalam kitab <i>Mawa'iz al-Badi'ah</i> karya Syi'ah Kuala dengan terfokus pada pembahasan <i>Istidrâj</i> .
6.	Vol.2, N0. 1 edisi Januari 2020 <i>Jurnal Istinarah</i> yang ditulis oleh Dina Fitri Fabriani dan M. Zubir, " <i>Istidrâj dalam Perspektif Imam al-Qurthubi</i> "	Mengkaji makna <i>Istidrâj</i> dalam Al-Qur'an	penelitiannya bertujuan untuk mengkaji bagaimana pemahaman <i>Istidrâj</i> dalam Al-Qur'an perspektif Imam al-Qurthubi dalam kitab tafsir <i>al-Jami' li Ahkam al-Qur'an</i>

Berdasarkan beberapa data diatas penulis mencoba untuk mencari makna *Istidrâj*

melalui pendekatan Semiotika Fedinand de Saussure, yang belum pernah digunakan oleh peneliti lain sejauh hasil pencarian penulis dalam tema yang sama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

B. Kerangka Teori

J E M B E R

Pada penelitian ini ada beberapa kajian teori antara lain:

1. Konsep *Istidrâj*

Quraish Shihab dalam tafsirnya mendefinisikan *Istidrâj* diambil dari kata *Ad-Darj* yang pada mulanya berarti tingkat. Kemudian menurutnya Kata *Tadarruj* bermakna berpindah dari satu tingkat atau tahap ke tingkat

atau tahap lain.¹⁸ Menurut Shihab, kalimat (*Sanastadrijuhum*) terambil dari kata *Ad-Darajah*, yang memiliki arti yaitu tangga, juga arti dari anak-anak tangga. Huruf *sin* dan *ta'* pada kata tersebut menurutnya mempunyai arti “*meminta*” sehingga dapat diartikan meminta mereka untuk naik atau turun melalui anak tangga sehingga ia mencapai satu tingkat yang tidak dapat dicapainya kecuali dengan menggunakan tangga tersebut.¹⁹

Dalam Al-Qur'an kata *Istidrâj* diulang sebanyak dua kali pada surah al-A'raf ayat 182 dan surah al-Qalam ayat 44.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami, nanti kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui”. (surah al-A'raf ayat 182)

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَدِّبْ ۖ هَذَا الْحَدِيثُ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka serahkanlah kepada-Ku (urusannya) dan orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur'an). Kelak akan kami hukum mereka berangsur-angsur dari arah yang tidak mereka ketahui”. (QS. al-Qalam ayat 44)

Istidrâj adalah perkara-perkara yang luar biasa/ganjil yang diberikan Allah kepada orang-orang kafir. Bertujuan agar mereka lupa diri sebagai makhluk Tuhan, karena takabbur dan ingin masyhur namanya. Misalnya

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 392

raja Fir'aun yang mengaku dirinya Tuhan, dan raja Namrud yang sombong karena kekayaan yang melimpah. Tujuan diberikannya *Istidrâj* kepada orang-orang kafir untuk dijadikan contoh bahwa mereka yang takabbur dan kufur kepada Tuhan (Allah) akhirnya binasa.²⁰

At-Thabari berpendapat bahwa *Istidrâj* adalah tipuan halus kepada orang yang diberi tenggang waktu, mereka merasa bahwa yang memberikan tenggang waktu telah berbuat baik kepadanya, sehingga pada akhirnya mereka terjerumus dalam hal yang tidak disenangi.²¹

Sayyid Quthb berpendapat bahwa *Istidrâj* adalah sesuatu kekuatan yang tidak diperhitungkan dengan semestinya dan dilupakan oleh orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah swt begitu juga penanguhan tersebut ditimpakan kepada mereka tanpa diketahui.²² Wahbah al-Zuhaili menjelaskan *Istidrâj* adalah penahapan, artinya membawa turun seseorang dari satu tingkat ke tingkat selanjutnya karena ingin menjerumus-kannya. Maksud disini adalah Allah swt akan mendekati azab kepada mereka secara bertahap dengan bentuk pengabdian, selalu diberikan kesehatan, ditambah kenikmatan, dimana mereka tidak mengetahui bahwa itu adalah *Istidrâj*.²³

²⁰ M. Abdul Mujieb dkk, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 126.

²¹ Abu Jafar Muhammad Bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, terj. Abdul Somad dan Yusuf Hamdani, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 814.

²² Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an Al-Aisar*, (Jakarta: Robbani Press, 2006), 467.

²³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), 93

Selain dalam Al-Qur'an, Nabi Muhammad Saw juga menjelaskan *Istidrāj* dalam haditsnya, diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam musnadnya, dari Uqbah bin A'mir, Nabi Saw. Bersabda:

١٧٤٤٤- حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنَا رِشْدِينُ، يَعْنِي ابْنَ سَعْدِ أَبِي الْحَجَّاجِ الْمَهْرِيُّ، عَنْ حَزْمَلَةَ بْنِ عِمْرَانَ التُّجَيْبِيِّ، عَنْ عُقْمَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِذَا رَأَيْتَ اللَّهَ تَعَالَى يُعْطِي الْعَبْدَ مِنَ الدُّنْيَا مَا يُحِبُّ وَهُوَ مُقِيمٌ عَلَى مَعَاصِيهِ فَإِنَّمَا ذَلِكَ مِنْهُ اسْتِدْرَاجٌ"، ثُمَّ تَلَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (فَلَمَّا نَسُوا مَا دُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ)²⁴

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Gailan dia berkata, telah menceritakan kepada kami Risyidin yakni, Ibnu Sa'ad Abil Hajjaj al-Mahari dari Harmalah bin Imran at-Tujibi dari Uqbah bin Muslim dari Uqbah bin Amir dari Nabi Saw. Beliau bersabda: jika kalian melihat Allah memberikan dunia kepada seorang hamba pelaku maksiat dengan sesuatu yang ia sukai, maka sesungguhnya itu hanyalah istidraj. Kemudian Rosulullah Saw. Membacakan ayat: (Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, kamipun membukakakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka, sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, kami siksa mereka dengan sekoyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa)”. (QS. al-An'am: 44).

²⁴ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 1998), 1248

Berdasarkan hadits diatas, *Istidrâj* adalah ketika Allah memberikan nikmatnya kepada seorang hamba sekalipun mereka kerap melakukan maksiat dengan sesuatu yang di sukai, Allah swt tetap mencurahkan berbagai kemudahan dan kesenangan dalam hidupnya didunia, lalu dengan nikmat itu mereka akan berangsur-angsur digiring kepada apa yang akan membinasakannya.

a. Penafsiran Al-Qur'an tentang ayat-ayat *Istidrâj*

Banyak pendapat mufassir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an tentang *Istidrâj*.

Surah al-A'raf ayat 182.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami, nanti kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (kearah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui". (QS. al-A'raf ayat 182)

Adapaun menurut Imam Al-Qurtubi dalam kitab tafsir *al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, *Khitob* ayat ini adalah terhadap orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah swt sebagai balasannya ia akan diberi nikmat sebagai *Istidrâj* dari perbuatannya.

Terkait fenomena tersebut terdapat seseorang yang bertanya kepada Nabi Yunus: apa yang membuat seseorang itu berpaling dan tertipu daya?, Nabi Yunus menjawab: "keinginan yang besar dan kemuliaan". Dari

hikaya ini kemudian diperingatkan melewati Al-Qur'an dengan ayat ini. Sehingga, mereka tertipudaya oleh nikmat dan lupa untuk bersyukur²⁵. Terdapat syair yang menyebutkan:

أَحْسَنْتَ ظَنِّكَ بِالْأَيَّامِ إِذْ حَسَنْتَ ... وَمَنْ تَخَفَ سُوءَ مَا يَأْتِي بِهِ الْقَدَرُ
وَسَأَلَمْتُكَ اللَّيَالِي فَاعْتَرَزْتَ بِهَا ... وَعِنْدَ صَفْوِ اللَّيَالِي يحدث الكدر

”ketika hari itu baik maka kamu menyangka prasangkamu baik

Seakan-akan tidak khawatir pada keburukan yang akan terjadi”.

“malam-malamnya menyelamatkanmu namun kamu tidak menyadarinya

Ketika tiba malam itu baik barulah kamu tau terdapat hal yang merisaukan di dalamnya”.²⁶

Surah al-Qalam ayat 44

فَدَرَبْنِي وَمَنْ يُكَدِّبُ بِهَذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka serahkanlah kepada-Ku (urusannya) dan orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur'an). Kelak akan kami hukum mereka berangsur-angsur dari arah yang tidak mereka ketahui”. (surah al-Qalam ayat 44)

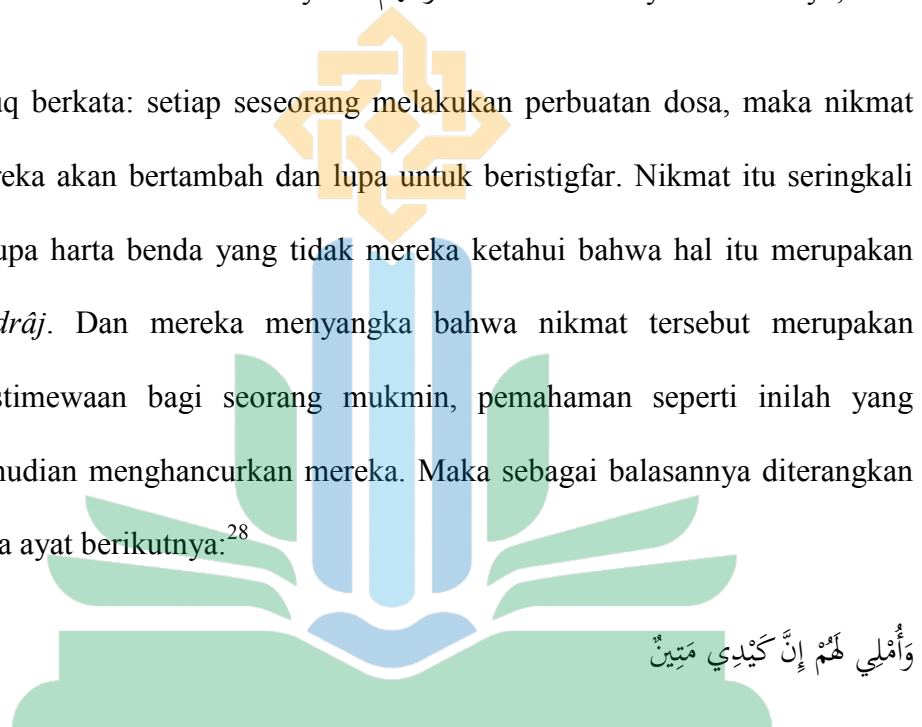
Ketika menafsirkan surat al-Qalam ayat 44, Fahrudin Al-Rozy dalam kitab tafisrnya *Mafatih al-Ghoib* bahwasannya orang yang ingkar

²⁵ Imam Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 7, 329

²⁶ Imam Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 7, 329

terhadap ayat-ayat Allah swt, berusaha untuk berpaling dari-Nya dan Allah swt pun menyadari hal itu, seakan-akan Allah swt berkata: “Wahai Muhammad, biarkanlah mereka bertindak sebagaimana mereka inginkan, karena aku tau apa yang harus aku perbuat untuk mereka”. Kemudian muncullah lafadz dalam ayat: “سندرجهم”.²⁷ Pada ayat berikutnya, Abu

Rauq berkata: setiap seseorang melakukan perbuatan dosa, maka nikmat mereka akan bertambah dan lupa untuk beristigfar. Nikmat itu seringkali berupa harta benda yang tidak mereka ketahui bahwa hal itu merupakan *Istidrâj*. Dan mereka menyangka bahwa nikmat tersebut merupakan keistimewaan bagi seorang mukmin, pemahaman seperti inilah yang kemudian menghancurkan mereka. Maka sebagai balasannya diterangkan pada ayat berikutnya:²⁸



Artinya: “dan aku memberikan tenggang waktu kepada mereka. Sungguh, rencana-Ku sangat tegus”.

Berdasarkan penafsiran diatas, secara ringkas mengenai makna *Istidrâj* bahwa Imam Al-Qurtubi dan Fahrudin Al-Rozy berpendapat sama mengenai makna *Istidrâj* adalah memperlakukan mereka secara lahiriah baik, tetapi untuk mengarahkan mereka menuju kebinasaan. Maka

²⁷ Fahrudin Al-Rozy, *Tafsir Mafatih al-Ghoib*, Juz 30, Cet. 3, (Beirut: Dâr Ihya’ Al-Turof Al-Arobi, 1999), 615

²⁸ Fahrudin Al-Rozy, *Tafsir Mafatih al-Ghoib*, Juz 30, Cet. 3, 615

dari itu, penulis menyimpulkan bahwa makna *Istidrâj* menurut penafsiran para mufassir yaitu pemberian nikmat untuk manusia dan menjadikan mereka lalai dan celaka.

b. Sebab-sebab *Istidrâj*

Setelah membahas konsep dan penafsiran *Istidrâj*, maka pastinya ketika Allah swt melakukan *Istidrâj* kepada manusianya ada penyebabnya, karena Allah swt tidak semata-mata melakukannya. Diantara penyebab seseorang tertimpa *Istidrâj* diantaranya sebagai berikut:

1) Kedustaan Kepada Allah swt.

Berkaitan tentang orang yang mendustakan ayat-ayat Allah swt sebagai contoh ketika seseorang yang sedang diberi kesehatan oleh Allah swt akan tetapi dia lebih berani bermaksiat kepada Allah swt maka dapat disebut sebagai orang yang mendustakan ayat Allah swt. Sampai pada saat itu Allah swt akan menariknya secara

perlahan-lahan tanpa mereka sadari sehingga menjadikan mereka buruk dan hina.²⁹ Seperti dinyatakan dalam Al-Qur'an surah al-

A'raf ayat 176, sebagai berikut:

²⁹ Siswo Sanyoto, *Membuka Tabir Pintu Langit; Kembali ke Jati Diri dan Cahaya Hati*, (Jakarta: PT Mizan, t.tp), 353

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ ۖ أَحْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ ۖ كَمَثَلِ الْكَلْبِ

إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ

الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itu adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir”.

Allah swt membiarkan mereka bersenang-senang dengan kekayaan mereka, berbangga dengan pangkat dan jabatan yang tinggi,

berbangga dengan ilmu yang dimiliki. Padahal kenyataannya mereka semakin jauh dari Allah swt dan semakin melupakan-Nya. Betapa mengerikan keadaan seperti itu, dalam sebuah perumpamaan filosofi “memakan madu yang didalamnya terdapat racun yang mematikan”.³⁰ Mereka tidak mensyukuri rizki yang Allah swt berikan, bahkan peringatan telah sampai kepada mereka,

³⁰ Zaprul Khan, *Puasa Ramadhan sebagai Terapi Pencerahan Spiritual*, (t.t : Hikmah, 2007), 120

namun yang mereka lakukan mendustakannya. Seperti yang Allah swt ungkapkan dalam al-Waqi'ah ayat 82, sebagai berikut:

وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْتُمْ تُكذِّبُونَ

“dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakan (Al-Qur'an)”.

Berdasarkan ayat diatas menerangkan tentang orang-orang yang mengungkapkan rasa syukur mereka dengan mendustakan ayat-ayat Allah swt begitu juga nikmat yang telah Allah swt berikan.

2) Kufur Nikmat

Kufur dalam Al-Qur'an seringkali mengacu pada perubahan yang ada hubungannya dengan Allah swt, misalnya mengingkari nikmat-nikmat ataupun berkah Allah swt dan tidak berterimakasih kepadanya. Seperti firman Allah swt dalam surah al-Nahl ayat 55, sebagai berikut:

لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ فَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ نَعْلَمُونَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

“Biarkan mereka (orang-orang musyrik) mengingkari apa yang telah Kami anugerahkan kepada mereka. Bersenang-senanglah, kelak kamu akan mengetahui (akibat buruk perbuatanmu)”.

Mengingkari nikmat Allah swt menurut Badri Yatim adalah menyalahgunakan nikmat-nikmat Allah swt atau tidak

menggunakannya pada hal-hal yang diridhaiNya, begitu juga tidak berterimakaish atas nikmat yang dia terima.³¹

3) Kemaksiatan

Menurut Husni Mubaroq dalam tulisannya bahwa pengertian maksiat adalah perbuatan yang melanggar perintah Allah swt, juga melanggar norma-norma agama. Maksudnya melanggar atas apa yang Allah swt perintahkan dan yang telah ditetapkan ataupun keluar dari syariat. Seperti seseorang yang melakukan korupsi, akan tetapi mereka semakin naik jabatan. Begitu pula orang yang dianugrahi ilmu oleh Allah swt, akan tetapi mereka menipu orang lain dengan ilmunya, mereka tidak menggunakan ilmunya dengan semestinya. Demikianlah tanda *Istidrâj* jika menimpa seseorang, walaupun mereka tidak mendustakan Al-Qur'an akan tetapi mereka melakukan maksiat terhadap Allah swt.³²

2. Teori Semiotika

a. Sejarah Perkembangan

Menurut Paul Colbey, kata dasar semiotic pula diambil dari kata *seme* (Yunani) yang berarti “penafsir tanda”, dalam konteks Eropa dan Amerika modern, ada dua istilah populer yang digunakan untuk

³¹ Abuddin Nata, ed., *Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Ketuhanan*, (Bandung: Angkasa, 2008), 380

³² Husni Mubaroq, “Pengaruh Maksiat Terhadap Penyakit Hati Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah”, (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Jakarta, 2008), 16

menyebut “ilmu” tentang tanda, yaitu: *Semiologi* dan *Semiotika*.³³ Kemunculan semiotika merupakan akibat langsung dari formalisme dan strukturalisme. Pada dasarnya kelahiran strukturalisme di awal Abad XX, yang kemudian disusul oleh semiotika, merupakan akibat stagnasi strukturalisme itu sendiri. Istilah semiotika sendiri baru digunakan pada Abad XVII oleh Lambert (seorang ahli filsafat pada Jerman) sebagai sinonim kata *Logika*, dan orang baru memikirkan secara sistematis tentang penggunaan tanda dan ramai-ramai mem bahas nya pada Abad XX.³⁴

Strukturalisme dan Semiotika merupakan dua teori yang memiliki hubungan. Strukturalisme memusatkan perhatian pada struktur karya sastra, sedangkan semiotika memusatkan perhatiannya pada persoalan tanda yang terdapat dalam struktur karya sastra. Kelahiran semiotika modern tidak dapat dilepas dua tokoh yang sering disebut sebagai bapak semiotika modern, yaitu: Ferdinand De Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Pierce (1839-1914). Kedua tokoh inipun memiliki perbedaan-perbedaan terutama dalam penerapan konsep. Perbedaan ini disebabkan oleh latar belakang yang berbeda. Saussure adalah seorang ahli bahasa dan menjadi cikal bakal linguistic umum, sementara itu Pierce adalah ahli filsafat dan logika.³⁵

b. Ruang Lingkup Semiotika

³³ Dadan Rusman, *Filsafat Semiotika paradigm teori dan metode interpretasi tanda dari semiotik structural hingga dekonstruksi praktis*, (Bandung: CV. Pustaka Setia Bandung, 2014), 24

³⁴ Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an Metode dan Aplikasi terhadap kisah yusuf*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 9-10

³⁵ Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an Metode dan Aplikasi terhadap kisah yusuf*, 10-11

Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda, baik sistem tanda maupun produksi tanda. Sementara itu, tanda sendiri adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai pengganti sesuatu yang lain secara signifikan. Sesuatu yang lain ini tidak harus eksis secara aktual di suatu tempat, sehingga tanda dapat menggantikannya.³⁶

Teori semiotika merupakan bagian dari salah satu teori sastra yang digunakan untuk mengkaji karya sastra. Oleh sebab itu, kajian karya sastra dengan menggunakan teori semiotika tidak dapat dilepaskan dari analisis unsur karya sastra, sebab unsur-unsur karya sastra sendiri merupakan bagian dari sistem tanda yang harus dikaji.³⁷

Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa sebagai media merupakan lahan subur bagi kajian semiotika. Dengan demikian, semiotika Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu semiotika yang mengkaji tanda-tanda yang ada di dalam Al-Qur'an, dengan menggunakan konvensi-konvensi yang ada didalamnya. Al-Qur'an

memiliki satuan-satuan dasar yang dinamakan ayat (tanda). Tanda dalam Al-Qur'an tidak hanya bagian-bagian terkecil dari unsur-unsurnya, seperti: kalimat, kata atau huruf, tetapi totalitas struktur yang menghubungkan masing-masing unsur termasuk dalam kategori tanda Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh wujud Al-Qur'an adalah serangkaian tanda-tanda yang memiliki arti.³⁸

c. Teori Semiotika Ferdinand De Saussure

³⁶ Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, 09

³⁷ Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an Metode dan Aplikasi terhadap kisah yusuf*, 29

³⁸ Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an Metode dan Aplikasi terhadap kisah yusuf*, 33-34.

1) Riwayat Hidup Ferdinand De Saussure

Saussure dilahirkan dengan nama lengkap Mongin Ferdinand De Saussure di Jenewa pada November 1857. Ia datang dari keluarga Protestan Prancis yang bermigrasi dari daerah Lorraine ketika perang agama akhir abad ke-16. Sejak kecil, Saussure sudah memperlihatkan bakatnya di bidang bahasa. Pada usia 15 tahun, beliau telah menulis karangan yang berjudul “*Essai sur les langues*”. Sesuai dengan tradisi keluarganya, sebelum mempelajari bahasa. Saussure mempelajari ilmu kima dan fisika di Universitas Jenewa. Baru setelah itu, ia belajar Bahasa di Universitas Leipzig pada tahun 1876-1878, kemudian di Berlin pada tahun 1878-1879 kepada dua tokoh linguistik besar, yaitu: Brugmann dan Hubschmann. Ketika masih mahasiswa, beliau sudah membaca karya ahli linguistik Amerika, William Dwight Whitney yang berjudul *The Life and Growth of language: an outline of Linguistics* (1875).³⁹

Setelah beralih ke bidang bahasa, pada 1876-1875 De Saussure belajar ilmu bahasa Leipzig dan pada 1878-1879 di Berlin. Pada tahun 1880 De Saussure mendapat gelar doctor *summa cum laude* dari Universitas Leipzig. Setelah meraih gelar doctor, Tahun 1891 De Saussure kembali ke Jenewa dan mengajar Bahasa Sansekerta dan sejarah komparatif di Universitas Jenewa. Tahun 1906 De Saussure menjadi guru besar dalam bidang linguistik. Maaf, ketika meninggal

³⁹ Rahayu S. Hidayat, *Ferdinand De Saussure Cours De Linguistique Generale* Pengantar Linguistik Umum, (Yogyakarta: Pers Universitas Gadjah Mada, 1996), 02.

tahun 1913, beliau tidak banyak meninggalkan buku yang diterbitkan.⁴⁰

Sebenarnya sejak berusia 21 tahun, Saussure telah membuktikan dirinya ahli linguistik sejarah yang sangat cemerlang dengan ilmu “*Catatan tentang sistem vokal purba dalam Bahasa-bahasa Indo-Eropa*”. Meskipun sumbangannya bagi linguistik sejarah cukup besar, namun De Saussure lebih dikenal karena sumbangannya dalam linguistik umum.

2) Pemikiran

Saussure mengatakan bahwa akan hadir ilmu tanda yang disebutnya semiologi. Saussure tidak membuat teori-teori tanda yang mencakup tanda-tanda yang nonlinguistik. Meskipun demikian, pengaruh saussure sangat kuat, terutama pada tradisi penelitian semiologi-strukturalis. Hal ini terutama disebabkan oleh gagasannya bahwa penelitian linguistik dapat menjadi pola semiologi. Selain itu, berkat Saussure para ahli semiologi mengakui perlunya sistem tanda.⁴¹

Ferdinand De Saussure memiliki pemikiran yang sangat berlian. Saussure membedakan dua aspek tanda bahasa, yaitu: signified dan signifier (lapisan yang memaknai dan lapisan yang dimaknai). Dalam kajian linguistik, Saussure juga membedakan pendekatan intrinsik dan

⁴⁰ Martin Krampen, “Ferdinand De saussure dan Perkembangan Semiologi” dalam *Iserbia-serbia semiotika*, terj. Lucia Hilman, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 55.

⁴¹ Okke K.S Zaimar, *Semiotika dan Penerapannya Dalam Karya Sastra*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 7-8

ekstrinsik, serta membedakan linguistik sinkronik dan linguistik diakronik.⁴²

Saussure menggunakan kata Semiologi sebagai istilah untuk cabang ilmu yang mengkaji tanda-tanda. Bagi Saussure, tanda bahasa “Bermakna”, bukan karena refrensinya dengan realitas. Hal yang ingin ditandakan dalam tanda bahasa bukan benda, melainkan konsep tentang tanda. Setiap tanda memiliki objek acuannya (refrensi). Keberadaan objek tersebut tidak selalu bersifat fisik, tetapi mungkin hanya berupa buah pikiran tertentu, suatu sosok dalam mimpi atau makhluk imajiner.⁴³

d. Asumsi Teoretis Dasar

1) Bahasa sebagai fakta social

Penyelidikan bahasa sebelum Saussure masih menggunakan pendekatan historis hingga datangnya Saussure dengan pemikiran baru yang dipengaruhi pemikiran Durkheim. Saussure beranggapan bahwa bahasa adalah “benda” yang terlepas dari pemakaian penuturnya karena diwariskan dari penutur lain yang mengajarkannya dan bukan ciptaan individu. Bahasa adalah fakta sosial karena meliputi suatu masyarakat dan menjadi kendala bagi penuturnya. Kendala ini sangat mencolok karena bahasa tidak memberi pilihan lain kepada

⁴² Zaenal Arifin, *Asas-Asas Linguistik Umum*, (Tangeran: Pustaka Mandiri, 2015), 2-3

⁴³ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika Paradigm Teori Dan Metode Interpretasi Tanda Dari Semiotika Structural Hingga Dekonstruksi Praktis*, (Bandung: CV. Pustaka Setia Bandung, 2014), 85

pemakainya kalau ia ingin menggunakannya untuk berkomunikasi dan karena dipaksa melalui pendidikan. Bahasa sebagai fakta sosial berada lepas dari perkembangannya karena kalau tidak, bahasa yang ada sekarang secara kualitatif berbeda dengan bahasa yang dulu karena memperoleh unsur-unsur baru dan kehilangan unsur-unsur lainnya. bahasa sebagai fakta sosial dapat dipelajari secara tepat terpisah dari perilaku penuturnya.

2) Bahasa sebagai sistem tanda

Bahasa (*langue*) adalah suatu sistem tanda yang mengekspresikan ide-ide (gagasan-gagasan). Oleh karena itu, dapat dibandingkan dengan sistem tulisan abjad untuk tuna rungu, simbol-simbol ritual keagamaan, bentuk-bentuk sopan santun, tanda-tanda kemiliteran dan sebagainya. Hanya bedanya, bahasa merupakan tanda terpenting di antara sistem tersebut.

3) Tipologi bahasa: *langue* dan *parole*

Menurut Saussure, bahasa terbagi dua jenis, yaitu: *parole* dan *langue*. *Langue* adalah bahasa yang merupakan suatu sistem, dan struktur yang abstrak, serta berada dalam kognisi masyarakat (diketahui secara kolektif). Sedangkan *parole* adalah merupakan penerapan *langue* dalam kehidupan bermasyarakat.

Ferdinand de Saussure membandingkan *langue* dengan sebuah kamus yang dibagikan pada setiap pemakai bahasa tersebut. Dalam

berkomunikasi, seorang penutur seakan-akan mencari dalam kamus itu “citra akustis” yang sesuai dengan konsep yang ingin diungkapkan. Lawan bicaranya memiliki kamus yang sama (kalau tidak demikian, tidak mungkin terjadi komunikasi). Setelah menangkap rangkainya bunyi yang diucapkan penutur, mencari konsep dari citra akustis yang ditangkapnya agar dapat memecahkan kode-kode tersebut. Ferdinand De Saussure membayangkan “kamus” ini sebagai suatu kumpulan guratan ingatan dalam otak setiap pemakai bahasa tersebut. Adapun *parole* adalah pengguna bahasa secara individual. Penutur seolah-olah memiliki unsur-unsur tertentu dari “kamus” umum tersebut.⁴⁴

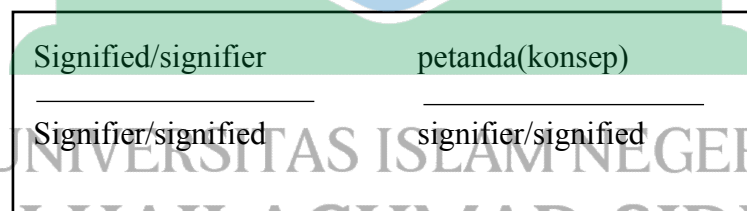
e. Teori Tanda Saussure

1) Elemen tanda (sign): *signified-signifier*

Saussure memandang bahwa tanda bahasa memiliki dua sisi, yaitu *signified* dan *signifier* (dalam Bahasa Saussure (Perancis), *signifié* dan *signifiant*). *Signifier* atau *signifiant* adalah “citra akustis” (*image acoustique*), yaitu kesan bunyi yang dapat kita dengar dalam khayal, bukan ujaran yang diucapkan. Menurut Saussure, “citra akustis tidak lebih dari keseluruhan unsur atau fonem yang jumlahnya terbatas yang dapat diwujudkan dengan lambang tulis dan yang jumlahnya sepadan”. Dengan kata lain, citra akustis dapat dilambangkan dengan huruf alfabet dari A-Z.

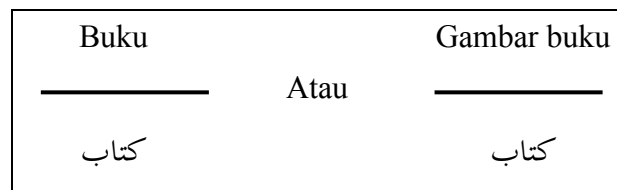
⁴⁴ Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Quran*, (Bandung: Penerbit Yram Widya, 2016), 15-16

Adapun *signified* atau *signifié* adalah konsep. Saussure tidak memberi penjelasan tentang pengertian konsep tersebut, namun hanya mengungkapkan bahwa konsep lebih abstrak dari pada citra akustis. Konsep bersifat pembeda semata-mata dan secara langsung bergantung pada citra akustis yang berkaitan. Dengan demikian, tanda bahasa memiliki dua unsur yang tak terpisah, seperti dua sisi mata uang. *Signified* dan *signifier* dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan dengan “petanda” dan “penanda”. Adapun hubungan antara *signified* (petanda) dan *signifier* (penanda). Menurut Saussure bersifat *arbitrer* (semana atau manasuka). Dengan kata lain, tidak ada hubungan “internal” sama sekali antara penanda dan petanda. Hubungan antara *signifier* dan *signified* tanda disebut hubungan *dyadic* (hubungan dua hal). Berikut gambar *signifier* dan *signified* beserta contohnya:



Gambar 2.2 Hubungan *dyadic* tanda Saussure

Misalnya seorang mendengar kata كتاب (*kitâbun*). Maka yang tergambar dalam benaknya adalah konsep “buku” (dalam benak pendengaran orang Indonesia) atau wujud sebuah buku. Konsep buku atau wujud sebuah buku menjadi *signified* atau petanda. Sedang *signifier* atau penandanya adalah bunyi atau kata كتاب.



Gambar 2.3 Contoh hubungan *dyadic*

2) *Form and Content* (Bentuk dan Materi/Isi).

Istilah *Form* (bentuk) dan *Content* (materi, isi) ini oleh Gleason diistilahkan dengan *expression* dan *Content*, satu berwujud bunyi dan yang lain berwujud idea. Memang memiliki wujudnya. Saussure membandingkan *Form* dan *Content* atau *substance* itu dengan permainan catur. Dalam permainan catur, papan dan biji catur itu tidak terlalu penting. Yang penting adalah fungsinya yang dibatasi, aturan-aturan permainannya. Jadi, bahasa berisi sistem nilai, bukan koleksi unsur yang ditentukan oleh materi, tetapi sistem itu ditentukan oleh perbedaannya.⁴⁵

Untuk membedakan antara *Form* (bentuk, wadah) dan *Content* (isi) ini, De Saussure memberikan contoh lain yang kita sangat populer, yakni: kereta api. Umpamanya saja, kita tahu bahwa di Stasiun Bandung ada kereta api Parahyangan Bandung-Jakarta yang berangkat dari Bandung pukul 05:00 dan sampai di Jakarta pukul 07:50 (kalau tidak telat). Pada hari Senin, kita naik kereta api ini ke Jakarta. Hari Selasa berikutnya kita naik lagi kereta api ini ke Jakarta, dan kita katakan kita naik “kereta api yang sama” walaupun gerbong dan lokomotifnya boleh jadi sama sekali sudah

⁴⁵ Kaelan, “*Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*”, (Yogyakarta: Paradigma, 2017). 185.

berbeda, karena kereta api tersebut bisa saja berganti setiap hari, baik gerbong maupun lokomotifnya. Juga susunan gerbong dan jumlahnya. Apa yang “tetap” di sini sehingga kita lalu mengatakan “kita naik kereta api yang sama” tidak lain adalah “wadah” kereta api tersebut, sementara isinya berubah-ubah.⁴⁶

3) Metode analisis: *sintagmatik-paradigmatik*

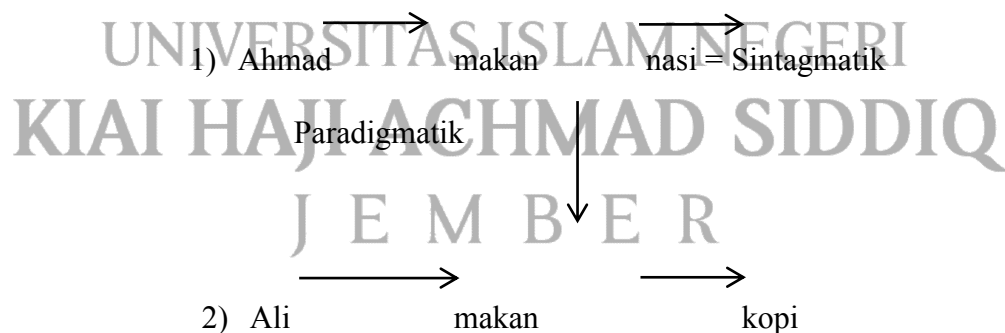
Di antara teori tanda yang Saussure rumuskan adalah teori *sintagmatik* dan *paradigmatik*. Penulis menganggap kedua teori tersebut merupakan metode analisis tanda karena kedua teori tersebut menguraikan mekanisme (cara kerja) tanda. Menurut Hoed, kedua konsep ini terkait sifat relasi (hubungan) antar komponen (tanda) dalam struktur dan sistem. Relasi sintagmatik adalah relasi antar komponen dalam struktur yang sama, sedangkan relasi paradigmatik adalah relasi antar komponen dalam suatu struktur dan komponen lain di luar struktur itu.

Saussure menyebutnya relasi sintagmatik dengan hubungan *in praesentia* (kehadiran), karena butir-butir mata rantai (tanda) yang dihubungkan ada bersama dalam ujaran. Sedangkan Saussure menyebut relasi paradigmatik dengan hubungan *in absentia* (ketidakhadiran), karena butir-butir mata rantai (tanda) yang dihubungkan itu ada yang muncul, ada pula yang tidak muncul dalam ujaran.

⁴⁶ Abdullah A. Thalib, “*Filsafat Semiotika dan Hermeneutika*”, (Sulawesi Tengah: LPP-Mitra Edukasi, 2018), 23.

Hubungan sintagmatik (*in praesentia*) ini berangkat dari linearitas tanda bahasa. Menurut Saussure, linearitas tanda bahasa akan memberikan akibat yang tidak terkirakan bagi linguistik. Dalam rangkaian *wicara* (tuturan), berbagai mata rantai berurutan sesuai dengan urutan waktu, tetapi tidak ada alasan yang jelas mengapa satu mata rantai mengikat mata rantai yang lain, sekalipun seseorang dapat melihat mengapa satu kombinasi diperbolehkan, dan yang lainnya tidak diperbolehkan, namun seseorang dapat menentukan kaidah-kaidah bagi konstruksi yang diperbolehkan dengan menyimak mata rantai dalam ujaran, dan meneliti mata rantai lain yang mungkin muncul.

Hubungan (relasi) paradigmatis berangkat dari asosiasi seseorang akan suatu bahasa pada suatu bahasa lain, baik karena suatu bahasa lain itu mirip atau berbeda dalam hal bentuk makna. Berikut contoh hubungan sintagmatik dan paradigmatis.⁴⁷



Gambar 2.4 Contoh hubungan sintagmatik dan paradigmatis

⁴⁷ Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Quran*, 17-20

Pada contoh (1). Relasi antara Ahmad, makan, dan Ali merupakan hubungan *in praesantia*. Kalimat (1) diasosiasikan (dikaitkan) dengan (2). Ahmad sebagai pelaku (subjek?manusia) dapat diasosiasikan dengan Ali, aktivitas (pekerja) “makan” dapat diasosiasikan dengan “minum” dan “nasi” (objek/benda) dapat diasosiasikan dengan kopi. Kedua contoh diatas merupakan kombinasi (konstruksi) tanda yang dapat diterima atau diperbolehkan, karena seperti itulah konvensi penutur bahasa.

Namun, ketika contoh (1) dan (2) konstruksinya diubah menjadi (3) Ahmad makan kopi dan (4) Ali minum nasi, maka konstruksi (3) dan (4) tidak diperbolehkan atau tidak diterima karena makan merupakan aktivitas memasukkan “benda padat” kemulut, sedangkan minum adalah aktivitas memasukkan “benda cair” ke mulut.

Contoh hubungan sintagmatik dan paradigmatis dalam bentuk *jumlah fi'liyah* sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
HUBUNGAN → SINTAGMATIK
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Tabel 2.5 Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik pada *jumlah fi'liyah*

P	مفعول	فاعل	فعل
A			
R			
A	الباب	زيد	فتح
D			

I G M A C T o I n K t	-	علي	قام
	أمرأ	احمد	نصر

oh hubungan paradigmatis dan sintagmatik di atas termasuk jumlah kalimat *fi'liyah* karena terdapat *fi'il*, *fa'il* dan *maf'ul*. Kemudian dari contoh di atas terdapat *jumlah fi'liyah* dari *fi'il lazim* dan *muta'adi*.

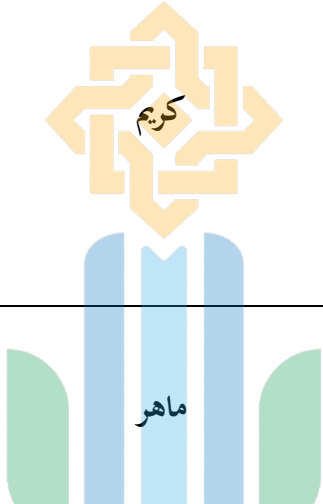
Secara sintagmatik (linier ke kanan), berdasarkan contoh di atas, dapat diketahui bahwa kalimat فتح زيد الباب sudah benar dan dapat dipahami maknanya. Jika urutannya diubah, maka kalimat juga akan berubah.

Secara paradigmatis, baik fungsi *fi'il*, *fa'il* maupun *maf'ul* di atas dapat diisi oleh kata atau frasa yang sejenis. Maksudnya kata yang berkedudukan *fa'il*, seperti kata زيد dapat ditukar dengan kata احمد dan علي.

Contoh hubungan sintagmatik dan paradigmatis dalam bentuk *jumlah ismiyah* sebagai berikut:

HUBUNGAN → SINTAGMATIK

Tabel 2.6 Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik pada *jumlah ismiyah*

P A R A D I G M A T I K	الخبر	المبتدأ
		مُحَمَّدٌ
	ماهر	الطالب

Dari contoh hubungan paradigmatik dan sintagmatik di atas termasuk jumlah kalimat *ismiyah* karena terdapat *mubta'da* dan *khobar*.

Secara paradigmatik, baik fungsi *mubta'da* ataupun *khobar* di atas dapat diisi oleh kata atau frasa yang sejenis. Maksudnya kata yang berkedudukan *mubta'da* dapat diukur dengan kata lain yang

sama berkedudukan sebagai *mubta'da*, seperti مُحَمَّدٌ dapat ditukar

dengan kata الطالب

4) Pendekatan: *sinkronis-diakronis*

Menurut Saussure, kajian bahasa dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu *sinkronis* dan *diakronis*. Pendekatan sinkronis adalah kajian bahasa yang dibatasi pada kurun waktu tertentu. Sedangkan pendekatan diakronis adalah kajian bahasa pada beberapa masa. Menurut Saussure, pendekatan *sinkronis* adalah kajian bahasa (*langue*) yang bersifat *statis* (pada waktu tertentu). Sedangkan pendekatan *diakronis* adalah kajian bahasa yang bersifat *evolitif* (dari waktu ke waktu).

Saussure lebih cenderung memakai istilah “evolitif” dari pada “historis” karena istilah historis menurutnya masih kabur, sebagaimana halnya sejarah politik yang mencakup deskriptif sebagai zaman dan kisah peristiwa-peristiwa. Dengan linguisitik historis, orang akan membayangkan bahwa mempelajari bahasa (*langue*) yang berurutan berarti orang mempelajari bahasa

berdasarkan poros waktu. Padahal, untuk melakukan hal itu, orang seharusnya meninjau secara terpisah gejala-gejala yang membuat bahasa berpindah dari satu keadaan ke keadaan lain (evolusi).⁴⁸

⁴⁸ Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Quran*, 23

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1.1 Pendekatan Penelitian

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan Semiotika. Objek materialnya adalah ayat-ayat yang membahas tentang *Istidrâj*. Sedangkan yang menjadi objek formalnya ialah Semiotika Ferdinand De Saussure dengan konsep teori tanda yaitu: parole, signified-signifier, dan sintagmatik-paradigmatik.

1.2 Jenis Penelitian

a. Kualitatif

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses penelitian berdasarkan metodologi fenomena sosial yang diidentifikasi dimana peneliti membuat gambaran secara kompleks, meneliti kata-kata, laporan yang terinci, dan melakukan studi terhadap kondisi yang alami.

Penelitian ini adalah bersifat deskriptif, yaitu: peneliti yang berusaha memecahkan masalah berdasarkan data-data. Penelitian deskriptif membawa peneliti mengeksplorasi situasi sosial yang akan diteliti secara komprehensif, luas, dan mendalam.

Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, ciri-cirinya adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan

angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk gambaran penyajian laporan tersebut.

b. *Kepustakaan (Library research)*

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang bersumber dari buku-buku, jurnal, dokumen, catatan, dan lainnya. Dari dokumen yang ada tersebut peneliti melakukan analisis secara mendalam dan menginterpretasikan sesuai dengan judul penelitian yang sedang dilakukan.

2. Sumber Data

Karena penelitian ini bersifat *Library Research* (penelitian kepastakaan), maka diperlukan beberapa sumber data sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer yang menjadi acuan penulis adalah kitab suci al-Qur'an tentang ayat-ayat yang membahas *Istidrâj* dan beberapa kitab tafsir klasik hingga kontemporer.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang di maksud disini adalah sumber-sumber lain yang berfungsi untuk melengkapi sumber data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah: buku-buku ilmiah, jurnal, artikel, kitab dan karya-karya lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini serta dapat dijadikan data untuk memperkuat argumentasi yang di bangun.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

- a. Menghimpun dan mencari referensi yang berkaitan dengan objek penelitian.
- b. Mengklasifikasikan referensi berdasarkan jenisnya (primer dan sekunder).
- c. Seleksi data, yaitu: memilih dan mengambil data yang berkaitan dengan penelitian.
- d. Interpretasi data yaitu: memahami untuk kemudian menafsirkan data yang telah dikumpulkan, diseleksi dan diklasifikasi.

4. Analisis Data

Data yang terhimpun kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika dengan beberapa langkah, yaitu: 1) Penulis mencari parole pada Al-Qur'an tentang ayat-ayat *Istidrâj*. 2) Penulis mencari tanda yang terdapat pada ayat-ayat yang menjelaskan tentang *Istidrâj* dan mengaplikasikan petanda menggunakan kamus dan tafsiran-tafsiran yang berhubungan. 3) Penulis menganalisis sintagmatik yaitu mencari subjek, predikat, dan objek. Akan tetapi jika di dalam Al-Qur'an yang dicari ialah *fi'il*, *fâ'il* dan *maf'ûl*. Dan pada analisis paradigmatic penulis mencari lafadz yang mempunyai kedudukan yang sama. 4) Penulis mengimplementasikan hasil pemaknaan semiotika

terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang *Istidrâj* sehingga dapat disimpulkan pesan apa yang terdapat di dalamnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

ANALISIS SEMIOTIKA STRUKTURAL FERDINAND DE SAUSURE

DALAM AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG *ISTIDRÂJ*

A. Hubungan Penanda-Petanda terhadap ayat-ayat *Istidrâj*

Seperti yang telah dibahas pada bab II, penanda adalah aspek material, seperti suara, huruf, bentuk, gambar, dan gerak, sedangkan petanda adalah aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material.⁴⁹ Karena Al-Qur'an sebagai dunia tanda, dan ayat dalam Al-Qur'an disebut sebagai tanda, sehingga penulis mencoba mencari tanda yang terdapat pada surah al-A'raf ayat 182 dan surah al-Qalam ayat 44.

Tabel 4.1 Analisis Penanda dan Petanda

No	Penanda	Petanda
3	سَنَسْتَدْرِجُ	<i>Sanastadriju</i> berarti <i>Istidrâj</i> yang mempunyai makna perkara-perkara yang luar biasa/ganjil yang diberikan Allah swt kepada orang-orang kafir. Bertujuan agar mereka lupa diri sebagai makhluk Tuhan, karena <i>takabbur</i> dan ingin masyhur namanya ⁵⁰
1	كَذَّبُوا	Kabar tentang sesuatu yang bertentangan dengan situasinya. ⁵¹
2	هَذَا الْحَدِيثُ بِآيَاتِنَا	Berarti sebagai tanda kekuasaan dan keagungan Allah swt dalam hal ini adalah Al-Qur'an dan ayat-ayatnya
4.	هُمْ	Menjadi menjadi <i>dhomir</i> kepada mereka (orang-orang yang ingkar)

Dari banyak kata yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an tentang *Istidrâj* hanya empat kata yang dijadikan penanda oleh penulis, karena

⁴⁹ Wildan Taufiq, M.Hum, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Quran*, 15

⁵⁰ M. Abdul Mujieb dkk, *Kamus Istilah Fiqih*, 126

⁵¹ Fahrudin al-Rozi, *Mafatih al-Goib*, cet ke-3, juz 2 (Beirut: Dâr al-turots al-Arobi, 1999), 305

kata-kata tersebut dianggap penting oleh penulis untuk dikaji, oleh karena itu, penulis hanya mencantumkan empat kata yang berposisi sebagai penanda-petanda.

Relasi penanda-petanda pada surah al-A'raf ayat 182 dan surah al-Qalam ayat 44 bahwa كَذَّبُوا ditandai dengan perkara yang bertentangan terhadap kekuasaan Allah swt yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an, sehingga mereka yang bertentangan ditandai dengan سَنَسْتَدْرِجُ sebab mereka menikmati nikmat yang diberikan Allah swt sehingga lupa sebagai makhluk Tuhan, karena takabbur dan ingin masyhur.

B. Hubungan Sintagmatik dan Paradigmatik terhadap ayat-ayat *Istidrâj*

1. Sintagmatik

Sintagmatik adalah hubungan linear antara unsur bahasa yang satu dan bahasa yang lain dalam tataran tertentu.⁵² Pada skripsi ini penulis mencoba menerapkan analisis sintagmatik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Surah al-A'raf ayat 182

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Tabel 4.2 Hubungan Sintagmatik pada surah al-A'raf ayat 182

مفعول الثانى	مفعول الأولى	فاعل	فعل
--------------	--------------	------	-----

⁵² E. Zainal Arifin, *Asas-Asas Linguistik Umum*, Cet. Ke-1, (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2015), 8

-	بِآيَاتِنَا	Dhomir (الَّذِينَ)	كَذَّبُوا
مَنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ	هُمْ	Dhomir (Allah Swt.)	سَنَسْتَدْرِجُهُمْ
-	-	Dhomir (الَّذِينَ)	لَا يَعْلَمُونَ

Secara sintagmatik (linear ke kanan), berdasarkan pada baris kedua kolom pertama menjelaskan bahwa lafadz كَذَّبُوا *fai'ilnya* adalah الَّذِينَ yang bermakna orang-orang dan *maf'ulnya* berupa ayat-ayat Allah swt atau tanda-tanda kekuasaan-Nya

Pada kolom pertama baris ke empat menjelaskan bahwa lafadz سَنَسْتَدْرِجُهُمْ dengan *fai'il* Allah swt sebagai hukuman bagi mereka yang ingkar dengan *maf'ul* awal berupa هُمْ yang menjadi *dhomir* kepada mereka (orang-orang yang ingkar) dan lafadz مَنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ menjadi *maf'ul* kedua sebab memiliki arti dari orang-orang yang tidak diketahui.

Kemudian pada kolom ketiga yakni lafadz لَا يَعْلَمُونَ dengan *fa'il* mereka yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah swt akan diberi hukuman berupa *Istidrâj* yang Allah swt berikan. Maka dapat dipahami “orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah swt akan diberi hukuman berupa nikmat yang tidak mereka sadari”.

Surah al-Qalam ayat 44

فَدَرْنِي وَمَنْ يُكَدِّبُ بِهَذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Tabel 4.3 Hubungan Sintagmatik yang terdiri dari *jumlah Fi'liyah*

مفعول 2	مفعول 1	فاعل	فعل
مَنْ يُكَدِّبُ بِهَذَا الْحَدِيثِ	بَيْنَ (Allah)	<i>Dhomir</i> (Muhammad Saw.)	دَر
	بِهَذَا الْحَدِيثِ	مَنْ	يُكَدِّبُ
مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ	هُمْ	<i>Dhomir</i> (Allah)	سَنَسْتَدْرِجُ
-	-	مَنْ	لَا يَعْلَمُونَ

Tabel 4.4 Hubungan Sintagmatik yang terdiri *jumlah Ismiyah*

المبتدأ	الخبر
مَنْ	سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Pada kolom pertama baris pertama lafadz دَر menjadi *fi'il* dengan

fa'il berupa *dhomir* yakni nabi Muhammad Saw. Serta Allah swt sebagai

maf'ul yang pertama, dan lafadz مَنْ بِهَذَا الْحَدِيثِ sebagai *maf'ul* yang

kedua. Sehingga dapat dipahami “Allah swt memerintah nabi Muhammad

Saw, untuk menyebutkan orang-orang yang ingkar terhadap ayat-

ayatNya”.

Pada kolom kedua lafadz يُكذِّبُ menjadi *fi'il* dan مَنْ menjadi *fa'il* sebagai

pelaku ingkar terhadap ayat-ayatNya. Pada kolom ketiga, lafadz سَنَسْتَدْرِجُ

menjadi *fi'il* yang bersambung dengan maf'ulnya yakni هُمْ, dengan *fa'il*

dhomir yang tersimpan yakni Allah swt dan *Istidrâj* dari lafadz مِّنْ حَيْثُ لَا

لَا يَعْلَمُونَ merupakan *maf'ul* kedua. Pada kolom keempat lafadz لَا يَعْلَمُونَ

menjadi *fi'il* dari *fa'il* berupa dhomir yang kembali pada مَنْ yakni orang-

orang yang mendapat *Istidrâj* dari Allah swt.

Adapun jumlah ismiyah terdapat susunan *mubtada'* dan *khobar*

yakni: مَنْ menjadi *mubtada* dan lafadz سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

menjadi *khobar*.

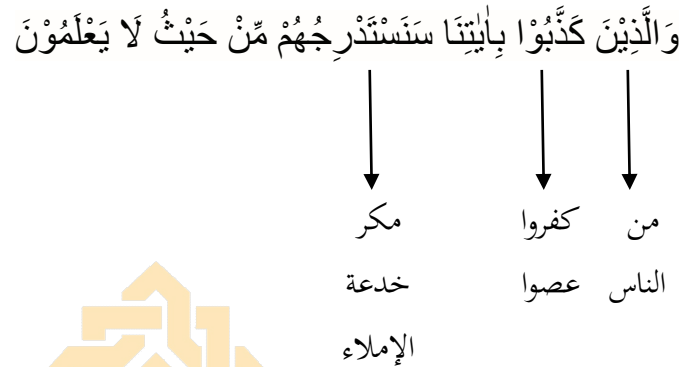
Maka dapat dipahami “Allah swt memerintahkan nabi Muhammad Saw. Memberi tahu seraya memperingatkan orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayatNya, dengan memberikan hukuman berupa *Istidrâj*”.

2. Paradigmatik

Adapun hubungan (relasi) paradigmatik berangkat dari asosiasi seseorang akan suatu bahasa pada suatu bahasa lain, baik karena suatu bahasa lain itu mirip atau berbeda dalam hal bentuk makna.⁵³

⁵³ Wildan Taufiq, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Quran*, 17-20

Analisis hubungan paradigmatik surah al-A'raf ayat 182



Paradigmatik adalah hubungan asosiatif, pada surah al-A'raf ayat 182 terdapat beberapa lafadz antara lain:

Lafadz **الَّذِينَ** memiliki relasi paradigmatik **من** memiliki makna orang, dan **الناس** memiliki makna manusia yang berkedudukan sebagai sinonim. Dalam konteks ini berarti **الَّذِينَ** dapat diasosisikan sebagai manusia ataupun orang-orang.

Relasi paradigmatik lafadz **كَذَّبُوا** dapat diganti dengan lafadz kafir dan maksiat. **كَذَّبُوا** secara etimologi berarti bohong/dusta. Kafir yang bermakna seseorang yang menjalankan sesuatu yang bertentangan dengan hukum Allah swt⁵⁴. Maksiat bermakna melanggar atas apa yang Allah swt perintahkan dan yang telah ditetapkan ataupun keluar dari syariat.

⁵⁴ Fahrudin al-Rozi, *Mafatih al-Goib*, cet ke-3, juz 12, 368

Lafadz سَنَسْتَدْرِجُ memiliki relasi paradigmatis dengan beberapa term yang semakna dengan *Istidrâj* :

1. *Al-Makr*

Al-makr berasal dari Bahasa Arab (مكر-بمكر-مكرا) artinya menipu atau memperdaya.⁵⁵ Dalam Al-Qur'an kata *al-Makr* terulang sebanyak 43 kali dengan tergelar dalam 14 surat juga 23 ayat.⁵⁶ Salah satunya dalam QS al-A'raf ayat 99 yang berbunyi:

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يُأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: "Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah swt (yang tidak terduga-duga)? Tiada yang merasa aman dari azab Allah swt kecuali orang-orang yang merugi."

Imam al-Qurtubi menjelaskan dalam tafsirnya *Jami' li Ahkam Al-Qur'an* bahwa *al-makr* adalah azab dan balasan terhadap pelaku *al-makr* dengan cara memberikan kepadanya nikmat, nikmat tersebut diberikan oleh Allah swt dalam berbagai bentuk, termasuk di dalamnya nikmat kesehatan.⁵⁷

2. *Al Khid'ah* (Tipu Daya)

Allah Swt. menyatakan dalam firman-Nya surat An-Nisa ayat 142, sebagai berikut:

⁵⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia Terlengkap*, 1352.

⁵⁶ M. Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Quran al-Karim*, Cet Ke-10, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 2015), 671.

⁵⁷ Diana Fitri dan M. Zubir, *Istidrâj dalam Al-Qur'an Perspektif Imam al-Qurthubi*, Vol. 2, (Jurnal: Istinaroh Riset Keagamaan, Sosial, dan Budaya, 2020), 82

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَىٰ
يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا⁵⁸

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah swt akan membalas tipuan mereka dan apabila mereka berdiri untuk sholat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan sholat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah swt kecuali sedikit sekali”.

Menurut Bahasa “*Al-Khid’ah*” adalah tipu daya, memperdayakan, atau culas. Sedangkan menurut istilah adalah menempatkan orang lain pada posisi yang dikatakan, yang sebenarnya berbeda dengan maksud yang disembunyikan. Di dalam Al-Qur’an ungkapan *al-Khid’ah* terdapat 3 kali diungkapkan, yaitu terdapat pada surat al-Anfal (8): 62, al-Baqarah (2): 9, dan al-Nisa (4): 142.⁵⁸

Dapat dilihat bawah *al-Khid’ah* memiliki persamaan makna dengan *al-makr* yaitu tipu daya. Dan memiliki pengertian yang sama dengan *Istidrâj* yaitu bahwa Allah swt memberikan nikmat kepada hamba-Nya yang durhaka, nikmat itu hanya sebagai titipan Allah swt agar hamba tersebut semakin sesat hingga ditimpakan kepadanya azab yang pedih.

3. *Al-Imla* (Memberi Tangguh)

Allah swt menyatakan dalam firmanNya surat Ali Imran 178, sebagaimana berikut:

⁵⁸ Muhammad Fu’adz Abdul Baqi, *Mu’jam al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur’an al-Karim*, (Beirut: Dâr al-Hadits, 1996), 768

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ مَوْلَىٰهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ ۗ إِنَّمَا مَوْلَىٰهُمُ لِيُزَادُوا
 إِثْمًا ۗ وَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

Artinya: “Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka, bahwa pemberian Tangguh kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya kami memberi Tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka, dan bagi mereka azab yang menghinakan”.

Di dalam Al-Qur’an kata *al-Imla* terulang sembilan kali, yaitu: terurai dalam delapan surah dan sembilan ayat.⁵⁹ Secara bahasa *al-Imla* berarti memberi tangguh, jika *Istidrāj* berarti menghukum setahap demi setahap, maka *al-Imla* berarti penangguhan waktu. Maksudnya adalah bahwa Allah swt memberikan tangguh waktu dalam menghukum seorang hamba dengan membiarkan mereka berbuat dosa sesuka hatinya. Penangguhan Allah swt tidak seperti penangguhan manusia, melainkan Allah swt memberikan kesempatan demi kesempatan untuk manusia meskipun orang tersebut seringkali berbuat maksiat. Allah swt memberikan isyarat kepada mereka apakah mereka dapat mengambil pelajaran darinya atau tidak, jika mereka dapat mengambil pelajaran maka Allah swt akan mengangkat derajat mereka dan memudahkan urusannya.⁶⁰

Adapun hasil dari analisis relasi paradigmatik pada surah al-A’raf ayat 182 bahwasannya *Istidrāj* adalah perkara-perkara yang luar

⁵⁹ Muhammad Fuadz’ Abdul Baqi, *Mu’jam al-Mufahrus*, 772.

⁶⁰ Dina Fitri Febriani, M. Zubir, *Istidrāj dalam Al-Qur’an perspektif Imam al-Qurthubi*, 86

biasa/ganjil yang diberikan Allah swt kepada orang-orang kafir. Kemudian dalam pikiran timbul trem yang semakna dengan *Istidrāj* seperti: *al-Makr* yakni adzab dari Allah swt yang berupa nikmat, *Al-Khid'ah* memiliki persamaan makna dengan *al-Makr* yaitu tipu daya. Dan memiliki pengertian yang sama dengan *Istidrāj* yaitu bahwa Allah swt memberikan nikmat kepada hamba-Nya yang durhaka. Nikmat itu hanya sebagai titipan Allah swt agar hamba tersebut semakin sesat hingga ditimpakan kepadanya azab yang pedih. *al-Imla'* berarti memberi Tangguh, jika *Istidrāj* berarti menghukum setahap demi setahap, Penangguhan Allah swt tidak seperti penangguhan manusia, melainkan Allah swt memberikan kesempatan demi kesempatan untuk manusia meskipun orang tersebut seringkali berbuat maksiat.

Analisis hubungan paradigmatik surah al-Qolam ayat 44



Relasi paradigmatik lafas فَذَرْنِي (maka serahkanlah kepadaku) ialah

ترك (Meninggalkan) dan لا ييالي (tidak peduli) yang berkedudukan sebagai

sinonim. Sehingga dalam aplikasi lafadz فَذَرْنِي dapat diganti dengan

sinonim tersebut sebab sama-sama tidak peduli melainkan semua itu urusan Allah swt.

Adapun lafas **الْحَدِيثُ** memiliki makna informasi, dalam ayat tersebut yang dimaksud adalah Al-Qur'an (kalam Allah swt) sehingga hubungan asosiasi bahasanya ialah: **الخبر** (Informasi), **الأثر** (peninggalan), dan **الأمر** (perkara). Pada pemaknaannya, lafadz **الْحَدِيثُ** dapat diaplikasikan pada makna **الخبر** dan **الأمر**, sebab memiliki makna yang serupa, yakni segala sesuatu yang dibawa dan disampaikan oleh Allah swt.

Maka hubungan paradigmatik pada kedua ayat tersebut memiliki relasi pemaknaan dan sebab-sebab *Istidrâj* dalam Al-Qur'an. Secara ringkas bahwa makna *Istidrâj* bukanlah sebuah kenikmatan ataupun ujian, melainkan sebuah siksaan atas perbuatan yang mereka lakukan yaitu dengan cara membiarkan mereka bergelimang kenikmatan sampai mereka tidak sadar diri bahwa mereka sesungguhnya didekatkan secara bertahap ke arah kebinasaan. Kemudian Allah swt melakukan *Istidrâj* kepada manusia ada penyebabnya, karena Allah swt tidak semata-mata melakukannya.

C. Implikasi Semiotika dalam ayat-ayat Al-Qur'an tentang *Istidrâj*

Jika teks Al-Qur'an hanya dipahami sebagai mukjizat secara umum saja, maka tidak banyak pelajaran yang dapat diambil. Semiotika memberikan jalan tentang bagaimana memahami teks itu dengan warna baru, teks tidak sekedar tulisan yang dapat dipahami, namun juga dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan. Lahirnya sebuah teks dapat mempengaruhi penerima teks atau ujarannya, inilah satu sisi yang dinamis dari penelitian sebuah Al-Qur'an. Maka untuk menganalisis hal semacam ini semiotika yang merupakan bagian dari hermeneutika memiliki peran yang cukup memberikan pemahaman terhadap analisis yang diharapkan.

Dari konsep semiotika Ferdinand De Saussure yang dihubungkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang *Istidrâj* memuat beberapa implikasi bahwa pesan yang terdapat pada surah al-A'raf ayat 182 dan surah al-Qolam ayat 44 ialah kedua ayat tersebut sama-sama membahas mengenai makna tentang *Istidrâj*. Adapun hakikat dari *Istidrâj* itu sendiri adalah tidak dihukum langsung oleh Allah swt ketika mereka melakukan maksiat, mereka masih diberikan waktu, berupa penangguhan. Tidak seperti umat terdahulu yang langsung diadzab. Dimana mereka yang tidak beriman, yaitu yang menutup mata hatinya dan menutup pendengarannya dari melihat dan mendengar ayat-ayat Allah swt, akan diberikan penambahan waktu untuk tidak dibunaskan tanpa mereka sadari. Yang mereka sadari bahwa semuanya adalah sebuah kebaikan atau kenikmatan. Padahal kebaikan itu bukan kebaikan sesungguhnya, merupakan kebaikan yang

melalaikan. Akan tetapi dari kedua ayat tersebut terdapat beberapa perbedaan didalamnya, yaitu:

Surah al-A'raf ayat 182 membahas mengenai orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah swt akan diberi hukuman berupa nikmat yang tidak mereka sadari, adapun sebab-sebab Allah swt memberikan hukuman berupa nikmat pada hambanya antara lain:

Pertama, orang yang mendustakan ayat Allah swt sebagaimana seseorang yang sedang diberi kesehatan oleh Allah swt, akan tetapi dia lebih berani bermaksiat kepada Allah swt maka ia disebut sebagai orang yang mendustakan ayat Allah swt. Begitu juga ketika seseorang yang mempunyai jabatan tinggi akan tetapi menjadikan ia lupa diri berarti telah mengingkari Allah swt dan juga orang yang Allah swt limpahkan ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya tentang ayat-ayat Allah swt mereka gunakan untuk meraih kemegahan duniawi bahkan menyelewengkan dari jalan-Nya.

Kedua, orang yang kafir, maksudnya seseorang yang menjalankan sesuatu yang bertentangan dengan hukum Allah swt.⁶¹ Kafir dapat diartikan dengan “pendustaan” sebab orang kafir ialah orang yang mengingkari ajaran Islam yang seharusnya diimani. Ciri yang sangat menonjol dari orang-orang kafir adalah mereka berorientasi hanya fokus pada dunia saja. Seluruh waktu, tenaga, pikiran, dan umur mereka

⁶¹ Fahrudin al-Rozi, *Mafatih al-Goib*, cet ke-3, juz 12, 368

dihabiskan untuk mencari kenikmatan dunia tanpa dilandasi dengan kepercayaan kepada Allah swt.

Ketiga, orang yang bermaksiat, maksudnya melanggar atas apa yang Allah swt perintahkan dan yang telah ditetapkan ataupun keluar dari syariat. Seperti seseorang yang melakukan korupsi, akan tetapi ia malah naik jabatan. Begitu pula orang yang dianugrahi ilmu oleh Allah swt, akan tetapi ia malah menipu orang lain dengan ilmunya. Ia tidak menggunakan ilmunya dengan semestinya. Demikianlah tanda *Istidrāj* jika menimpa seseorang, walaupun dia tidak mendustakan Al-Qur'an akan tetapi dia melakukan maksiat terhadap Allah swt.

Oleh karena itu, dalam surah al-A'raf ayat 182 dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah swt akan diberi hukuman berupa nikmat yang tidak mereka sadari (*Istidrāj*). Adpaun sebab-sebab Allah swt memberikan hukuman yaitu tiga hal yang telah penulis paparkan diatas.

Sedangkan dalam surah al-Qolam ayat 44, Allah swt memerintahkan Nabi Muhammad Saw. Memberi tahu seraya memperingatkan orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayatNya, dengan memberikan hukuman berupa *Istidrāj*. Ayat ini menerangkan bahwasannya orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah swt telah diberi kesempatan untuk mengikuti seruan nabi Muhammad Saw selama

hidup mereka, tetapi sangat disayangkan mereka tidak menggunakan kesempatan itu.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penulis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang *Istidrâj* yang terdapat dalam surah al-A'raf ayat 182 dan al-Qolam ayat 44 dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure, terdapat dua jenis relasi penanda-petanda dan sintagmatik-paradigmatik. Adapun relasi penanda-petanda terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang *Istidrâj* bahwa lafadz *kadzzabu* ditandai dengan perkara yang bertentangan terhadap kekuasaan Allah swt yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an, sehingga mereka yang bertentangan ditandai dengan *sanasstadriju* sebab mereka menikmati nikmat yang diberikan Allah swt sehingga lupa sebagai makhluk Tuhan, karena takabbur dan ingin masyhur.

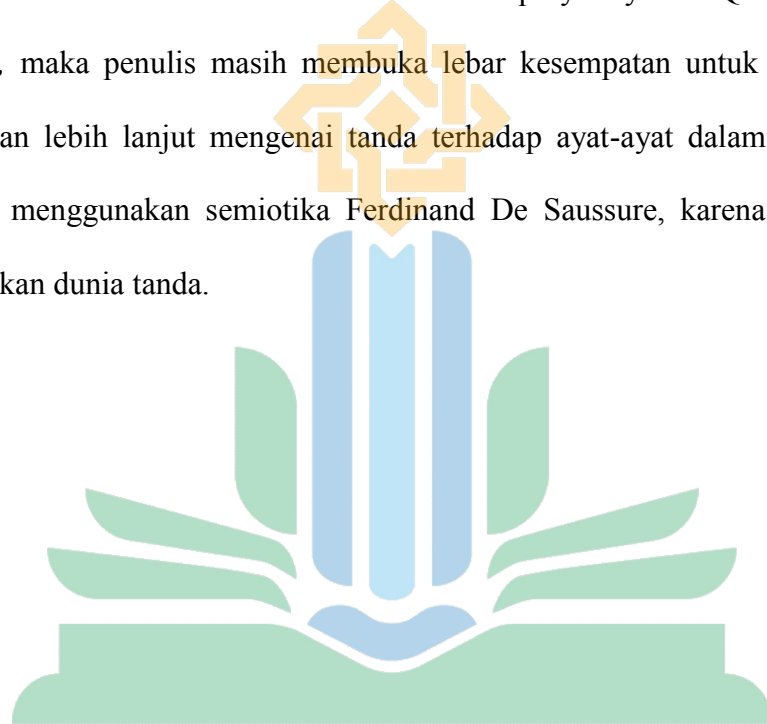
Analisis hubungan sintagmatik-paradigmatik terhadap ayat-ayat *Istidrâj* dalam surah al-A'raf ayat 182, orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah swt akan diberi hukuman berupa nikmat yang tidak mereka sadari. Kemudian dalam surah al-Qolam ayat 44 Allah swt memerintahkan nabi Muhammad Saw memberi tahu seraya memperingatkan orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayatNya, dengan memberikan hukuman berupa *Istidrâj*. Ayat tersebut memiliki relasi pemaknaan dan sebab-sebab *Istidrâj* dalam Al-Qur'an. Secara ringkas bahwa makna *Istidrâj* bukanlah sebuah kenikmatan ataupun ujian, melainkan sebuah siksaan atas perbuatan yang mereka lakukan yaitu dengan cara membiarkan mereka bergelimang kenikmatan sampai

mereka tidak sadar diri bahwa mereka sesungguhnya didekatkan secara bertahab ke arah kebinasaan. Kemudian Allah swt melakukan *Istidrâj* kepada manusia ada penyebabnya, karena Allah swt tidak semata-mata melakukannya.

Implikasi hasil pemaknaan semiotika tentang ayat-ayat *Istidrâj* ialah sebuah pemberian nikmat untuk menjadikan mereka lalai dengan celaka. Dengan kata lain bahwa hakikat *Istidrâj* adalah sebuah siksaan bukan sebuah nikmat meskipun dalam penerimanya berupa nikmat. Kemudian, penyebab orang tertimpa *Istidrâj* tidak lain karena mendustakan Allah Swt. Dan mereka tidak pandai bersyukur atas nikmat yang Allah Swt. berikan kepada mereka, baik harta, kekuasaan, ataupun kecerdasan. Begitu juga terus menerus melakukan maksiat ataupun melanggar syariat Allah swt. meskipun nikmat Allah Swt. selalu datang untuk mereka dan lupa untuk meminta ampun kepada-Nya. Maka ketika seseorang tergolong kedalam golongan *Istidrâj*, Allah Swt. akan menarik mereka sedikit demi sedikit ke arah kebinasaan dan ujung siksaan. Dalam menganalisis juga penulis menemukan banyak hal yang sinkron antara penafsiran ayat al-Qur'an tentang *Istidrâj* dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang ada, dan dengan menerapkan metode semiotika Ferdinand de Saussure. Oleh karena itu, metode semiotika dapat dijadikan sebagai metode untuk mengkaji al-Qur'an, karena hasil yang didapatkan penulis tidak jauh berbeda dan tidak melenceng dari kaidah-kaidah al-Qur'an.

B. SARAN-SARAN

Penelitian ini masih banyak kekurangannya. Terutama dalam mengaplikasikan analisis Semiotika struktural Ferdinand De Saussure. Penelitian semiotika yang penulis lakukan hanya bagian kecil dari penerapan teori semiotika Ferdinand De Saussure terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang *Istidrâj*, maka penulis masih membuka lebar kesempatan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai tanda terhadap ayat-ayat dalam Al-Qur'an dengan menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure, karena Al-Qur'an merupakan dunia tanda.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Kitab

- A. Thalib. Abdullah, *“Filsafat Semiotika dan Hermeneutika”*, Sulawesi Tengah: LPP-Mitra Edukasi, 2018.
- Abdul Baqi M. Fuad, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh Al-Quran al-Karim*, Cet Ke-10, Beirut: Dâr al-Ma’rifah, 2015.
- Alhusaini.bin Muḥammad al-Asyfaḥanî.Abū Alqāsim, *al-Mufradāt fi gharib Al-Qur’an*, Beirut: Dâr al-Qalam, 1992.
- Al-Qurtubi.Imam, *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, Juz 7, Mesir: Dar Al-Kutb Al Mishriyyah, 1964.
- Al-Rozy.Fahrudin, *Tafsir Mafatih al-Ghoib*, Juz 30, Cet. 3, Beirut: Dar Ihya’ Al Turof Al-Arobi, 1999.
- al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Arifin E. Zainal, *Asas-Asas Linguistik Umum*, Cet. Ke-1, Tangerang: Pustaka Mandiri, 2015.
- Arifin.Zaenal, *Asas-Asas Linguistik Umum*, Tangerang: Pustaka Mandiri, 2015.
- AS Ambarani. dan Maharani Umaya Nazla, *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*, IKIP PGRI Semarang Press, 2012.
- Barakat, Muhammad faris, *Al-Mursyid Ilâ Âyâti Al-Qur’an al-Karîm wa Kalimât*, Beirut: Dâr Qutaibah, 1985.
- Bin Hanbal.Ahmad, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Bait al-Afkar al Dauliyah, 1998.
- Bin Jarir al-Thabari.Abu Jafar Muhammad, *Tafsir al-Thabari*, terj. Abdul Somad dan Yusuf Hamdani Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Bin Muhammad.al-Asyfaḥani, Abu Alqasim Alhusaini, *al-Mufradat fi gharib Al-Qur’an*, Beirut: Dâr al-Qalam 1992.

- Diana Fitri dan M. Zubir, *Istidrāj dalam Al-Qur'an Perspektif Imam al-Qurthubi*, Vol. 2, Jurnal: *Istinaroh Riset Keagamaan, Sosial, dan Budaya*, 2020.
- Hosen.Nadirsyah, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos mengkaji makna dan rahasia ayat suci pada era media sosial*, Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2019.
- Ibn Muhammad.ibn Habib al-Bashri al-Baghdadi, Abu al-Hasan ali ibn Muhammad, *Tafsir al-Mawardi*, Jilid 6, Beirut: Dâr al-Kutubi al-Ilmiyah, 1992.
- Imron.Ali, *Semiotika Al-Qur'an Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Indiwan Seto, Wahyu Wibowo, *Semiotika (Aplikasi Praktis Bagi penelitian dan Penulis Skripsi Ilmu Komunikasi)*, Jakarta: Fkultas ilmu Komunikasi Universitas, 2006.
- Kaelan, *"Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika"*, Yogyakarta: Paradigma, 2017.
- K.S Zaimar.Okke, *Semiotika dan Penerapannya Dalam Karya Sastra*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Krampen.Martin, *"Ferdinand De Saussure dan Perkembangan Semiologi"* dalam *Iserbia-serbia semiotika, terj. Lucia Hilman*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Mudzakir, *As-manna' Khalil Al-Qur'an Studi ilmu-ilmu Qur'an terjemah*, Bogor: Litera antarnusa, 2016.
- Mubarooq. Husni, *"Pengaruh Maksiat Terhadap Penyakit Hati Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah"*, Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Jakarta, 2008.
- Mujieb M. Abdul, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Nata. Abuddin, ed., *Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Ketuhanan*, (Bandung: Angkasa, 2008.

- Quthb.Sayyid, *Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an Al-Aisar*, Jakarta: Robbani Press, 2006.
- Rusman. Dadan, *Filsafat Semiotika Paradigm Teori dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Structural hingga Dekonstruksi Praktis*, Bandung: CV. Pustaka Setia Bandung, 2014.
- Sanyoto. Siswo, *Membuka Tabir Pintu Langit; Kembali ke Jati Diri dan Cahaya Hati*, Jakarta: PT Mizan, t.tp. 2007
- S. Hidayat. Rahayu, *Ferdinand De Saussure Cours De Linguistique Generale*, Pengantar Linguistik Umum, Yogyakarta: Pers Universitas Gadjah Mada, 1996.
- Shihab M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.14, Jakarta: Lentera Hati, 2014.
- Taufiq.Wildan, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Quran*, Bandung: Penerbit Yram Widya, 2016.
- Warson Munawwir. Ahmad. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Zaprulkhan, *Puasa Ramadhan sebagai Terapi Pencerahan Spiritual*, t.t : Hikmah, 2007.
- UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAL HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
- a. Jurnal atau Skripsi
- Aryani. Desi, “*Semiotika Surah Al-Mu'awwidzatayn Analisis Struktural Ferdinand De Saussure*”, Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Azizah Nur Hasanah, *Istidrâj dalam Al-Qur'an (Analisis Ayat-ayat tentang Istidraj')*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Demanguri. *Istidrâj dalam Mawa'iz al-Badi'ah*, Subtantia, Vol.12, No. 2.
- Mukhararah Ahmad, *Istidrâj Perspektif Al-Qur'an dalam Tafsir al-jami' li ahkam al-Qur'an*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.

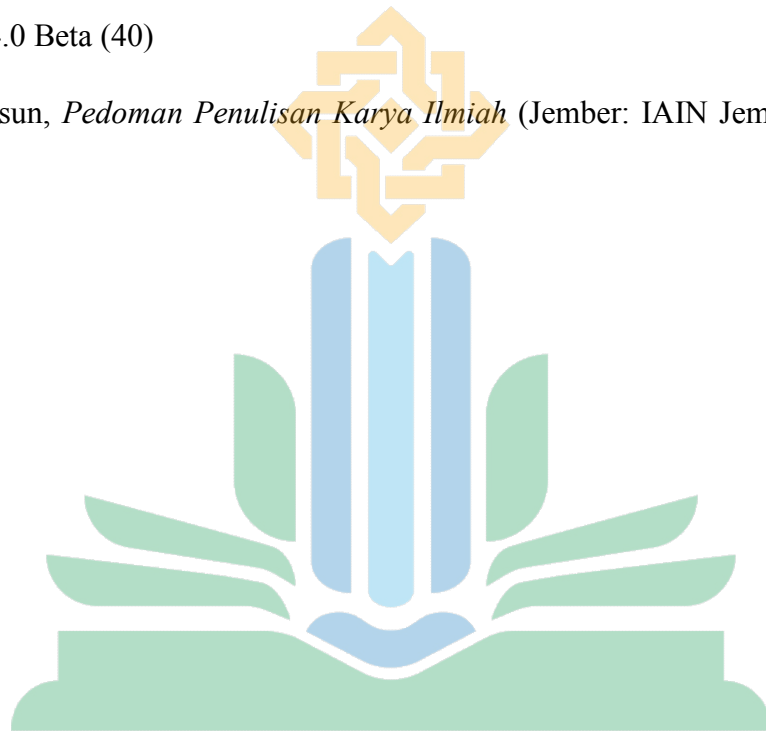
Supriadi, *Istidrâj* dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah Az-Zuhali. Sumatra:IAIN Bengkulu, 2019.

b. Website dan lain-lain.

Departemen Agama Republik Indonesia dan Terjemah, diakses pada 22 Juli 2021, <https://quran.kemenag.go.id/>.

KBBI V0.4.0 Beta (40)

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2020), 28.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Mohammad Maulidan Adam Lutfi

NIM : U20171052

Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul "*Istidrâj* dalam Al-Qur'an (kajian tematik dengan Semiotika Ferdinand de Saussure)" adalah hasil saya sendiri, yang tidak didasarkan pada data palsu atau hal lainnya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 22 Februari 2022



Mohammad Maulidan Adam Lutfi
NIM. U20171052

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Mohammad Maulidan Adam Lutfi
 NIM : U20171052
 TTL : Jember, 06 Juli 1999
 Alamat Rumah : Jln. Sahara RT/RW 004/002, Dsn Kertonegoro
 Utara, Desa Kertonegoro, Kec. Jenggawah, Kab.
 Jember.
 Nama Ayah : H. Sumiran Ilyah
 Nama Ibu : Hj. Siti Azizah
 No. Hp : 089616612606
 E-Mail : adamthupe88@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Miftahul Huda Kertonegoro
 - b. MTs YASINAT
 - c. SMK YASINAT
2. Pendidikan Non Fomal
 - a. TPQ Al-Munir
 - b. Madrasah Diniyah YASINAT
 - c. Pondok Pesantren YASINAT

C. Pengalaman Organisasi

1. Pramuka
2. Anggota OSIS
3. Kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)
4. Anggota Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) IAT
5. Sekretaris Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (DEMA-FUAH)
6. Sekretaris Jendral Senat Mahasiswa (SEMA-I) IAIN Jember